

Profil Pemimpin Perempuan Indonesia dalam Penanggulangan Bencana



Profil Pemimpin Perempuan Indonesia dalam Penanggulangan Bencana

Pengarah:

Dinar Lubis
Elisabeth Sidabutar
Loly Fitri
Nuraini Rahma Hanifa
Rini Handa
Tetrie AW Darwis

Penulis:

Basitha Septia Wibowo
Fega Ayu Pangestika
Meliana Nur Anisa
Olivia Ghina Olia
Wina Natalia
Niswa Nabila Sri Bintang Alam

Editor:

Devita Marwana Sari
Niswa Nabila Sri Bintang Alam
Saena Sabrina

Desain dan Tata Letak:

Box Breaker





Ratna Susianawati, SH., MH.

Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan
Perlindungan Anak RI

Indonesia adalah negara rawan berbagai jenis bencana karena letaknya di 3 (tiga) lempeng aktif bumi, sehingga menyebabkan 70,6% desa berada di daerah rawan bencana, 51 juta keluarga tinggal di daerah bencana. Bencana, baik alam, sosial maupun non-alam, menimbulkan dampak yang sangat signifikan pada manusia dalam berbagai dimensi, seperti fisik, psikologis, sosial, politik, budaya dan ekonomi, dan dalam berbagai bentuk mulai dari kematian, kehilangan, kehancuran, kerusakan, perpindahan paksa, kemiskinan hingga kekerasan. Walaupun mengalami bencana yang sama, namun dampak dan pengalaman yang dialami laki-laki dan perempuan berbeda. Bencana meningkatkan kerentanan perempuan karena peningkatan ketidaksetaraan yang sudah ada sebelumnya terkait gender, usia dan sebagainya.

Dalam situasi bencana, perempuan, anak dan kelompok rentan lainnya seperti lansia, disabilitas, kelompok etnis minoritas, kelompok dengan penghasilan rendah dan kelompok marjinal lainnya, mengalami risiko dan dampak yang berbeda. Dampak bencana dirasakan lebih berat pada mereka karena berbagai keterbatasan dan hambatan yang ada pada mereka sejak situasi normal. Kelompok rentan dan terpinggirkan seringkali kesulitan untuk menyelamatkan diri, bertahan hidup, memulihkan dan membangun kembali kehidupan mereka serta berisiko tinggi mengalami kekerasan. Perempuan dan kelompok rentan lebih banyak menjadi korban saat terjadi bencana.

Penting untuk di ketahui bahwa, perempuan tidak hanya rentan, tetapi mereka juga aktor atau agen perubahan yang efektif terkait dengan mitigasi dan adaptasi. Perempuan sering memiliki pengetahuan dan keahlian yang kuat yang dapat digunakan dalam mitigasi bencana, strategi pengurangan bencana dan adaptasi. Kepemimpinan Perempuan dalam bencana sangat

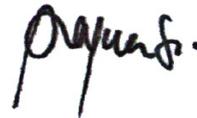
penting untuk menjadikan perempuan tangguh terhadap situasi bencana. Perempuan yang tangguh dalam bencana akan melindungi hak perempuan dari kerentanan akibat konstruksi gender yang tidak adil. Perempuan tangguh akan menghilangkan ketidakadilan gender melalui kepemimpinan perempuan dalam penanggulangan bencana. Penguatan kapasitas dan peran perempuan di keluarga, masyarakat dan organisasi akan mengurangi kerentanan dan akan menciptakan lingkungan yang tangguh pula terhadap bencana.

Kementerian PP dan PA sesuai dengan tugas dan fungsinya melakukan koordinasi dan sinergi baik dengan K/L terkait, pemda, mitra pembangunan dan lembaga masyarakat untuk memastikan kebijakan dan program yang berperspektif gender dalam perlindungan perempuan dan anak dalam penanggulangan kebencanaan. Kemen PPPA telah menerbitkan Permen PPPA Nomor 13 Tahun 2020 tentang Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak dari Kekerasan Berbasis Gender dalam Bencana dan Pedoman Pemenuhan Hak dan perlindungan Perempuan, Anak dan Kelompok Rentan Lainnya dalam Penanggulangan Bencana merupakan bentuk pemerintah hadir dalam perlindungan Perempuan dan anak dalam kebencanaan.

Kami sangat mengapresiasi dengan disusunya Buku **“Profil Pemimpin Indonesia dalam Penanggulangan Bencana”** yang semakin melengkapi dan menginspirasi perempuan-perempuan Indonesia untuk lebih berdaya dan menginspirasi perempuan lainnya untuk menjadi Perempuan tangguh bencana baik untuk diri, keluarga, dan masyarakat.

Perempuan Berdaya, Indonesia Maju.

Jakarta, 10 Agustus 2023



Ratna Susianawati, SH., MH.



Dra. Prasinta Dewi, M.A.P

Deputi Bidang Pencegahan | Badan
Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)

Perempuan memiliki kerentanan yang lebih tinggi ketika terjadi bencana dibanding laki-laki. Minimnya akses dan partisipasi perempuan menjadi penyebab tingginya angka korban bencana. Di satu sisi, kegiatan penanggulangan bencana masih banyak didominasi laki-laki. Padahal perempuan juga memiliki peran penting dalam upaya-upaya penanggulangan bencana. Akan tetapi, untuk mencapai hal tersebut, peningkatan kapasitas dan penyediaan akses terhadap informasi dan pengetahuan kebencanaan menjadi penting untuk diberikan pada perempuan.

Pengarusutamaan gender yang menekankan pentingnya peran perempuan dalam kegiatan penanggulangan bencana baik dalam fase prabencana hingga pascabencana telah tertuang dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Perka BNPB) No. 13 tahun 2014 tentang Pengarusutamaan Gender. Lebih lanjut lagi, Kerangka Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana atau *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* (SFDRR) 2015-2030 telah menekankan bahwa pengurangan risiko bencana (PRB) membutuhkan keterlibatan dan kerjasama semua pihak yang inklusif serta partisipasi yang non-diskriminatif, termasuk partisipasi aktif perempuan dan pemuda. Oleh karena itu, kepemimpinan perempuan dalam pengurangan risiko bencana (PRB) menjadi salah satu hal yang ditekankan dalam kerangka tersebut. Kerangka tersebut kemudian menjadi acuan bagi BNPB dalam menyusun Rencana Nasional Penanggulangan Bencana (RENAS PB) 2020-2024 di mana peningkatan peran dan perlindungan perempuan menjadi salah satu aksi kegiatan penanggulangan bencana. Selain itu, *Global Platform for Disaster Risk Reduction* (GPDRR) 2022 lalu telah menghasilkan *Co-Chair's Summary* yang menekankan tentang pentingnya kepemimpinan inklusif dalam upaya

PRB termasuk di dalamnya adalah memperkuat kesetaraan gender, serta partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, implementasi kegiatan, dan kepemimpinan. Serangkaian dokumen tersebut menjadi landasan kuat bahwa kepemimpinan perempuan dalam penanggulangan bencana harus terus diperkuat dan diciptakan.

Sejatinya, telah banyak inisiasi kegiatan penanggulangan bencana yang dimotori oleh para perempuan tangguh dari seluruh penjuru Indonesia. Akan tetapi, masih banyak cerita mereka yang belum terdokumentasikan dengan baik agar bisa menjadi pembelajaran bagi para perempuan lainnya. Praktik cerdas perempuan dalam partisipasi dan peran pemimpin perempuan dalam upaya-upaya penanggulangan bencana tentu merupakan suatu hal yang harus dibagikan untuk dapat diteladani dan diteruskan oleh generasi perempuan berikutnya. Melalui penyusunan buku **“Profil Pemimpin Perempuan Indonesia dalam Penanggulangan Bencana”** ini, saya berharap kita dapat menyebarkan cerita-cerita hebat para perempuan yang mendedikasikan pengetahuan, kompetensi, dan *passion*-nya untuk turut serta membangun ketangguhan negeri.

Jakarta, 13 Maret 2023



Dra. Prasinta Dewi, M.A.P



Anjali Sen

Kepala Perwakilan UNFPA Indonesia

Krisis kemanusiaan dan bencana memiliki dampak yang berbeda pada perempuan dan laki-laki. Perempuan dan remaja perempuan dalam situasi seperti ini menghadapi risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kekerasan berbasis gender (KBG). Kondisi-kondisi seperti terpisah dari keluarga selama proses evakuasi, runtuhnya sistem perlindungan sosial dan jaring pengaman untuk anak, pengungsian yang sesak dengan keamanan dan penerangan yang terbatas, serta fasilitas air, sanitasi, dan kebersihan yang sulit diakses dan tidak aman meningkatkan kerentanan ini selama fase darurat akut.

Sebagai aktor-aktor yang terlibat dalam kesiapsiagaan, respons, dan manajemen kebencanaan, kita bertanggungjawab untuk memahami dan memenuhi kebutuhan spesifik serta prioritas masing-masing kelompok rentan ini, dan mengarusutamakannya dalam siklus program kebencanaan. Keterlibatan perempuan sangat penting dalam upaya-upaya ini, termasuk dalam meningkatkan kapasitas dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana dan krisis kemanusiaan lainnya. Perempuan dapat berperan penting dalam mengelola risiko dan menjaga kelangsungan keluarga dan komunitas, sehingga pelibatan dan penguatan kapasitas perempuan harus menjadi bagian tak terpisahkan dari kesiapsiagaan, respons, dan manajemen kebencanaan.

UNFPA bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Yayasan Kerti Praja, U-INSPIRE Indonesia, Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI), **YAPPIKA**, UN OCHA dan UN WOMEN untuk mendokumentasikan profil dan praktik-praktik baik para pemimpin-pemimpin perempuan dalam penanganan bencana di Indonesia.

Kami berharap publikasi ini bermanfaat dalam meningkatkan keterlibatan dan kepemimpinan perempuan dalam kesiapsiagaan, penanganan, dan manajemen kebencanaan di Indonesia.

Jakarta, 28 Maret 2023



Anjali Sen

Forum Perempuan Indonesia dalam Penanggulangan Bencana

Berkaca dari erupsi Gunung Semeru yang terjadi pada 5 Desember 2021, di Desa Supit Urang, Lumajang, ditemukan jasad perempuan yang mendekap erat anaknya di antara puing-puing reruntuhan. Di Desa Curah Kobokan, seorang perempuan juga rela mengorbankan dirinya untuk menemani orang tuanya yang sudah sepuh hingga akhirnya rumahnya runtuh.

Alm. B. Wisnu Widjaja, mantan Deputy Sistem dan Strategi BNPB, secara berulang sering mengutip penelitian dari Peterson K. (2007) yang menemukan bahwa perempuan dan anak 14x lebih berisiko meninggal daripada laki-laki dewasa. Studi kasus lainnya oleh Ikeda (1995), pada kejadian bencana seperti siklon di Bangladesh (1991), dari total 14.000 korban, 90% diantaranya adalah perempuan. Sama halnya dengan badai Katrina yang terjadi di Amerika Serikat dimana mayoritas korbannya adalah ibu dan anak.

Perempuan memiliki kerentanan tapi juga memiliki kapasitas dan potensi. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk menguatkan kapasitas, kemampuan, dan pemahaman kesiapsiagaan bencana untuk perempuan agar hal tersebut dapat diturunkan ke anak, anggota keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, perempuan dapat turut serta membangun kesadaran bencana dan mengurangi dampak korban apabila sewaktu-waktu terjadi bencana.

Pada tahun 2021, Dr. Nuraini Rahma Hanifa selaku perwakilan dari Indonesia mendapatkan penghargaan kategori Rising Star pada ajang penghargaan *Women International Network for Disaster Risk Reduction (WIN-DRR) Leadership Awards*. Ia merupakan salah satu perempuan terpilih dari 152 perempuan lainnya yang memiliki peran luar biasa dalam upaya PRB yang tersebar dari 22 negara. Penghargaan tersebut lantas melahirkan gagasan untuk membuat ruang kolaborasi dan sebagai wadah untuk meningkatkan kapasitas dan berbagi pengetahuan untuk para perempuan Indonesia dalam ranah penanggulangan bencana. Momentum ini digunakan untuk melanjutkan semangat yang sudah ada sejak inisiasi gerakan Srikandi Siaga Bencana dan inisiatif-inisiatif lainnya yang bertujuan untuk menguatkan peran perempuan dalam penanggulangan bencana. Oleh karena itu, dibentuklah Forum Perempuan Indonesia dalam Penanggulangan Bencana ini pada 11 Desember 2021. Dalam perjalanannya, forum ini didukung oleh Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI), UN OCHA, UNFPA, UN WOMEN, WIN-DRR, U-INSPIRE Indonesia, YAPPIKA, dan Yayasan Kerti Praja.

“

Dari semenjak waktu bermula, transformasi sosial dan gerakan massa di dunia diinspirasi dan melibatkan para perempuan. Di masa kini, kita perlu lebih banyak lagi pemimpin perempuan dan berkolaborasi bersama untuk menjadi changemaker dan pelopor perubahan dari tingkat lokal hingga di kancah global. **Avianto Amri, Ketua Umum Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI)**



”

Dalam situasi bencana, peran perempuan sangat besar dalam upaya melindungi keluarga dan membantu korban walaupun mereka sendiri adalah penyintas bencana. Peran ini tidak hanya berhenti pada situasi bencana, kami juga menyaksikan perempuan perempuan Indonesia dari berbagai bidang dan level yang menyuarakan penanganan bencana yang lebih baik, lebih manusiawi dan bermartabat. Pendokumentasian buku profil perempuan dalam PB ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca serta dapat memperluas keterlibatan perempuan Indonesia dalam berbagai forum penanggulangan bencana di tingkat nasional dan internasional. **Dinar Lubis,**

Program Manager Yayasan Kerti Praja



“

Perempuan selalu memiliki peran. Adanya forum ini tentu dapat memperkuat peran perempuan khususnya dalam menyampaikan kebijakan yang berbasis riset dan GEDSI kepada para pemangku kepentingan terkait dengan isu-isu kebencanaan. **Prof. Ocky Karna Radjasa, Kepala Organisasi Riset Kebumihan dan Maritim, Badan Riset dan Inovasi Nasional**



“

Perempuan adalah agen perubahan yang kuat dalam pengurangan risiko bencana termasuk kekerasan berbasis gender. Meskipun lebih rentan terhadap bencana dan kekerasan, perempuan telah terbukti memiliki pengetahuan dan keterampilan unik yang dapat membantu masyarakat dalam menghadapi bencana dan memberikan dukungan dalam pencegahan kekerasan berbasis gender serta perlindungan terhadap korban kekerasan. Dengan memberikan dukungan, ruang dan mempromosikan partisipasi aktif perempuan, kita dapat mencapai keberhasilan yang lebih besar dalam mengurangi risiko bencana dan kekerasan serta memperkuat ketahanan masyarakat secara keseluruhan. **Elisabeth Adelina Sidabutar, Humanitarian Analyst UNFPA**



”

Penanggulangan bencana dan tantangannya semakin kompleks. Tak kan mungkin dihadapi tanpa kolaborasi multipihak. Kepemimpinan perempuan yang mencerahkan, menginspirasi, serta mendorong kerja sama multipihak tanpa sekat, menjadi salah satu kunci membangun Indonesia yang tangguh. **Titi Moektijasih, Humanitarian Affaris Analyst UN OCHA**



“

Peran perempuan pada penanggulangan bencana di Indonesia dan dimanapun juga adalah sangat penting, karena yang paling mengerti kondisi dan kebutuhan khusus perempuan adalah perempuan itu sendiri. Dengan banyaknya perempuan yang terlibat dalam penanggulangan bencana, maka kebutuhan khusus perempuan akan disuarakan dan diperjuangkan sehingga tidak akan lagi terabaikan



dan terkalahkan oleh kebutuhan lainnya. **Rosilawati Anggraini, Sexual and Reproductive Health in Emergency Specialist UNFPA**

”

Kehidupan perempuan dan anak perempuan sangat terdampak oleh bencana, baik di rumah maupun di ruang publik, baik saat terjadi bencana maupun setelahnya. Situasi bencana akan meningkatkan beban pekerjaan rumah tangga dan perawatan yang dilakukan oleh perempuan. Demikian pula risiko kekerasan terhadap perempuan dapat juga meningkat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan perspektif gender dalam penanggulangan dan pengurangan risiko bencana dengan berfokus pada membangun ketahanan dan pemberdayaan perempuan. Saatnya kita melihat bahwa kesenjangan gender adalah masalah yang harus kita tangani bersama untuk memastikan respons bencana dan upaya pemulihan yang efektif, inklusif dan berkelanjutan. **Dwi Yulawati Faiz, Head of Programmes UN WOMEN**



In Memoriam



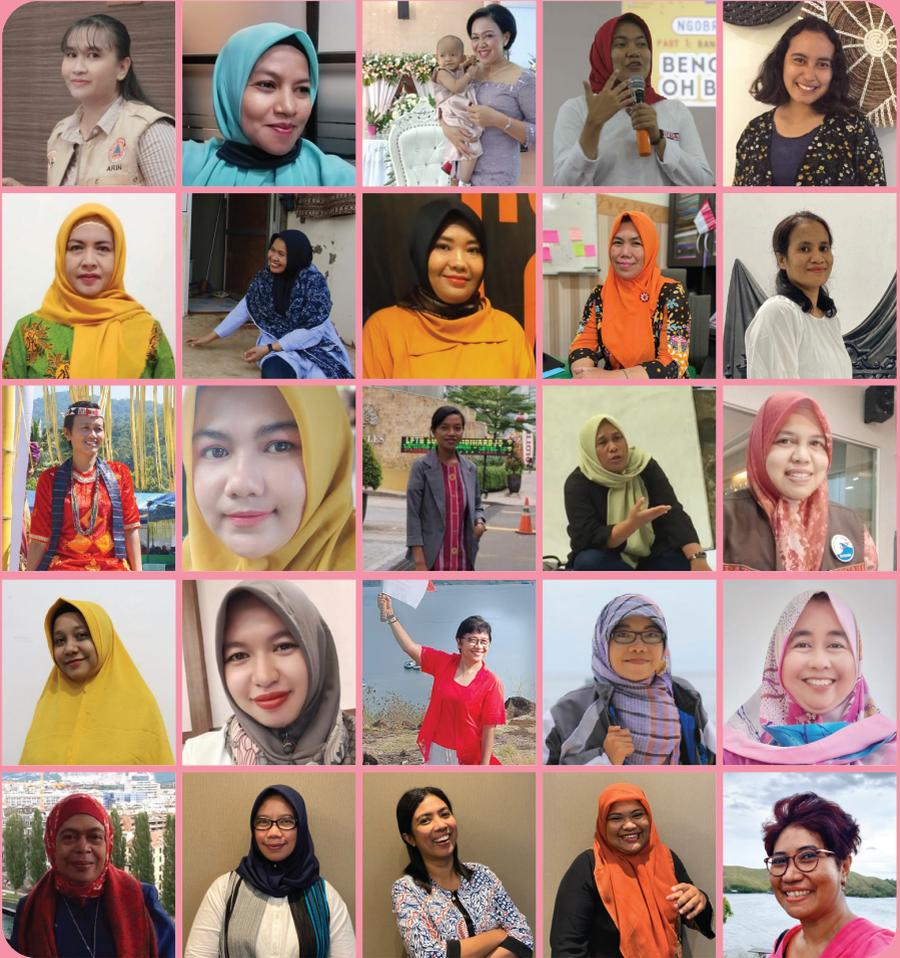
Melina Margaretha
ASB Indonesia and the Philippines

Melina Margaretha (almh.) atau yang kerap disapa dengan Meli adalah seorang rekan, sahabat, dan juga seorang pemimpin perempuan yang layak menjadi teladan bagi banyak orang.

Sebagai seorang pemimpin, utamanya di bidang kebencanaan, Meli menunjukkan dedikasinya dalam upaya pelibatan penyandang disabilitas di sektor kebencanaan dengan tidak mengenal lelah. Ketika menjabat posisi Country Director dari Arbeiter-Samariter Bund (ASB) Indonesia & the Philippines, Meli terus membangun kolaborasi lintas pihak untuk dapat mewujudkan kebencanaan yang inklusif. Upaya itu juga Meli wujudkan dalam berbagai pengembangan kapasitas kelembagaan, penyusunan strategi dan keterlibatan pemerintah, serta pewujudan partisipasi aktif masyarakat. Atas dedikasinya yang luar biasa untuk kemanusiaan, Meli dianugerahi penghargaan Humanity Awards tahun 2021 untuk kategori Posthumous pada acara Kongres Kemanusiaan Indonesia.

Sebagai seorang rekan kerja, Meli dikenal sebagai sosok yang hangat, cerdas, dan suportif. Meskipun menduduki posisi sebagai ketua tim di organisasinya, tidak lantas menjadikan Meli sebagai seseorang yang “bossy”, angkuh, atau arogan. Sebaliknya, hampir semua rekan Meli mengenangnya sebagai sosok atasan yang sangat mengapresiasi kerja keras timnya dengan sangat baik. Ia juga menunjukkan kapasitas dirinya sebagai seorang mentor yang ingin terus berupaya mencetak pemimpin perempuan selanjutnya, khususnya dalam bidang kebencanaan inklusif. Bagi banyak orang, Meli adalah sosok yang sangat inspiratif.

Meli meninggal dunia pada 27 November 2021 di Lampung. Perginya Meli merupakan sebuah kehilangan bagi banyak orang. Meskipun kini ia sudah tiada, namun semangat dan teladan kepemimpinannya merupakan hal yang layak diapresiasi dan diteladani. Oleh karena itu, kami memasukkan profil Meli di dalam booklet ini untuk dapat terus mengenang Meli dan menceritakan peran dan kepemimpinannya kepada khalayak luas.



PROFIL LOKAL

Patra Rina Dewi

Komunitas Siaga Tsunami (KOGAMI) |
Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

✉ patrawenle@gmail.com



Patra Rina Dewi atau yang kerap disapa sebagai Uni Patra merupakan seorang pekerja sosial dan pegiat kebencanaan yang berasal dari Padang, Sumatera Barat. Ia memiliki latar belakang pendidikan jurusan biologi yang ia dapatkan dari Universitas Andalas dan University Science of Malaysia (USM). Perempuan kelahiran Padang, 22 Januari 1973 ini mendedikasikan dirinya untuk membangun kesadaran bencana di tanah kelahirannya hingga kini.

Pasca tsunami Aceh di tahun 2004, Uni Patra menjadi relawan untuk Surfzone Relief Operations (SRO) yang bertugas menyalurkan bantuan untuk para penyintas bencana di Pulau Simeulue. Berkaca dari pengalaman pasca tsunami Aceh dan menyadari bahwa ia hidup di wilayah yang memiliki risiko bencana tinggi, khususnya gempa bumi dan tsunami, membuat ia lantas terpikir untuk menginisiasi Komunitas Siaga Tsunami (KOGAMI) bersama rekan-rekannya pada Juli 2005. Pada tahun berikutnya ia lantas menjabat sebagai Direktur Eksekutif KOGAMI hingga tahun 2013.

Saat memimpin KOGAMI, Uni Patra turut terlibat langsung dalam kegiatan tanggap darurat di Padang pasca gempa bumi 7.6 SR pada 30 September 2009 silam. Bersama KOGAMI, ia turut membantu BPBD Kota Padang dan BPBD Kabupaten Padang Pariaman dalam hal manajemen posko, pembukaan *hotline* 24 jam untuk masyarakat, penyaluran bantuan, hingga kaji cepat pasca bencana. Sejak saat itu, ia banyak terlibat dalam berbagai upaya PRB di tanah asalnya bersama pemerintah daerah setempat.

Dalam membangun kesadaran bencana, Uni Patra menginisiasi berbagai kelompok kegiatan. Ia menginisiasi Kelompok Siaga Bencana (KSB) Masyarakat di wilayah Sumatera Barat sebagai salah satu bentuk upaya PRB berbasis komunitas. Ia juga turut serta menginisiasi Jaringan Jurnalis Siaga Bencana (JJSB) yang berangkat dari pemikiran bahwa media merupakan salah satu ujung tombak edukasi membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana hingga di wilayah pelosok. Keaktifannya di Gerakan Pramuka Sumatera Barat lantas menjadikan ia sebagai instruktur untuk pelatihan pramuka di bidang kebencanaan. Ia lantas menginisiasi Jambore Siaga Bencana Sekolah sebagai bentuk peningkatan kesadaran terhadap bencana di tingkat sekolah.

Uni Patra tidak lantas berhenti sampai di peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bencana saja. Ia juga terlibat dalam upaya advokasi di tingkat daerah hingga nasional. Di tanah kelahirannya di Padang, ia turut memberikan kontribusinya dalam penyusunan kebijakan penanggulangan bencana seperti Perda Kota Padang nomor 3 tahun 2008 tentang Penanggulangan Bencana, hingga yang terbaru yakni Peraturan Walikota (Perwako) Padang No. 25 tahun 2018 tentang Prosedur Tetap Penanggulangan Bencana. Di tingkat Provinsi Sumatera Barat, ia turut terlibat dalam penyusunan Pergub Sumatera Barat nomor 71 tahun 2012 tentang Rencana Kontinjensi, Sistem Peringatan Dini, dan Penanganan Darurat Bencana Tsunami. Bersama Sekretariat Nasional (Seknas) Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), ia turut terlibat dalam lahirnya Permendikbud tentang Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Aman Bencana.

Atas dedikasi dan peran kepemimpinannya dalam terus membangun kesadaran bencana, Uni Patra menerima penghargaan sebagai Warga Kehormatan Kota Padang pada tanggal 7 Agustus 2022 lalu yang bertepatan dengan hari jadi Kota Padang ke-353. Uni Patra merupakan salah satu sosok perempuan tangguh yang konsisten menunjukkan dedikasi dan peran kepemimpinannya untuk upaya pengurangan risiko bencana guna mewujudkan ketangguhan bangsa.



Risma Sunarty

Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) |
Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

risma.sunarty19@gmail.com

Risma Sunarty, lahir di Banda Aceh 19 Oktober 1982. Beliau menamatkan Pendidikan Sarjana Ilmu Fisika di Fakultas MIPA Universitas Syiah Kuala pada tahun 2009 dengan topik penelitian "*Studi Persamaan Shallow Water Equation (SWE) untuk mendeteksi gelombang Menuju Pantai*". Ia lalu menyelesaikan Program Magister Ilmu Kebencanaan di Universitas Syiah Kuala dengan

Beasiswa Unggulan Berprestasi dari Kemendikbud pada tahun 2016 dengan judul "*Peran metode Geofisika dekat permukaan dalam mendukung mitigasi bencana gempa bumi (Studi kasus survey metode geolistrik pada Segmen Seulimeum Desa Lamtamot Kabupaten Aceh Besar)*".

Risma merupakan Tenaga Ahli dan Praktisi Kebencanaan di Provinsi Aceh. Ia juga merupakan Dewan Pakar pada Forum PRB Aceh selama dua periode hingga tahun 2027. (2017–2022, dan 2022–2027) hingga saat ini, Risma masih dipercayakan menjadi Tenaga Ahli oleh Pemerintahan Provinsi Aceh untuk penyusunan sejumlah dukungan Kebijakan Penanggulangan Bencana Pemerintah Aceh. Melalui Surat Keputusan Gubernur Aceh, Risma menjemput peluang penting sebagai Tenaga Ahli dengan harapan agar dapat memberi pengaruh besar terutama dalam memberikan masukan dan merancang *framework* terkait tata kelola kebijakan Penanggulangan Bencana pada Pemerintah Aceh khususnya pada proses perencanaan kebijakan.

Pada periode 2014–2019, ia terpilih menjadi salah seorang Unsur Pengarah BPBA (Badan Penanggulangan Bencana Aceh). Disini, ia bertugas melakukan perumusan konsep Kebijakan Penanggulangan Bencana Aceh, hingga pemantauan dan evaluasi. Ia merupakan satu-satunya perempuan dalam Unsur Pengarah BPBA dan kerap memberi masukan terkait Kebijakan Penanggulangan di Bencana Aceh, melakukan diskusi dan advokasi pada tataran legislatif maupun partner strategis lainnya terkait penguatan kebencanaan di Aceh. Selain itu ia juga turut merancang konsep, memfasilitasi dan mensinergikan sejumlah pertemuan dan kerjasama kebencanaan baik di tingkat lokal, nasional maupun Internasional dengan Pemerintah Aceh.

Selain di level pemerintahan, ia juga memiliki pengalaman berkerjasama dengan komunitas, hingga membawa Ibu dari dua putera ini memulai karier

sebagai Georisk Education Staff tahun 2007 pada project Management of Georisk in *Nanggroe Aceh Darussalam (ManGeoNAD)* kerjasama Pemerintah Jerman dan Indonesia (Institut Geosains dan Sumber daya Alam - BGR Jerman, Dinas Pertambangan Provinsi Aceh dan Badan Geologi Bandung) di tahun 2007-2009. Disamping itu, saat masih tergabung dalam project *ManGeoNAD*, ia bersama dengan sejumlah NGO di Aceh menginisiasi lahirnya program *Aceh Disaster Education Forum (ADEF)* yang mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam mata pelajaran kebencanaan di Aceh tahun 2008.

Sebulan kemudian setelah selesainya project BGR ManGeoNAD, Risma bergabung dengan Yayasan Lamjabat hingga saat ini. Mengawali karir sebagai DRR Program Koordinator (2009 - 2012) pada Yayasan Lamjabat, Ibu Risma bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program, melakukan perencanaan program, menggunakan *Project Cycle Management* untuk mengukur jalannya project dan menggunakan *Logical frame work approach* dan membuat proposal serta pelaporan ke donor. Melakukan supervisi terhadap 8 Staf secara langsung dan 35 staff secara tidak langsung beserta 21 Asisten Komunitas dalam program "Pemberdayaan Masyarakat Kearah Penyelamatan Lingkungan dan Mata Pencaharian Berkelanjutan dalam Rangka Penanggulangan dan Pengurangan Risiko Bencana Di Masa – Masa Mendatang yang Berbasis Masyarakat" dengan melakukan: Pemetaan bencana secara partisipatif ; Program Pemberdayaan Ekonomi melalui *agroforestri*, reboisasi pohon produktif, pertanian organik, *permaculture* dan *handycraft* dari daur ulang sampah; Studi lingkungan (Laut, Hutan dan kesehatan Lingkungan) dengan menganalisis keanekaragaman hayati, potensi dan risiko terhadap masyarakat, monitoring dan pengumpulan data keanekaragaman hayati di (a) daerah pesisir termasuk karang, mangrove, pantai dan pesisir (b) pegunungan/hutan (c) kesehatan lingkungan, termasuk kebutuhan sumber air bersih, sanitasi, kesehatan/penyakit, Pendidikan lingkungan dan *Outbound* untuk anak dan Remaja dan Program Lansia.

Risma adalah pribadi yang menyukai hal-hal baru, terus belajar, dan sangat terbuka untuk membagikan dan mendiskusikan konsep-konsep kebencanaan yang ia miliki. Konsistensi ini ia lakukan karena ia memiliki harapan agar Aceh terus menjadi corong syiar pengetahuan kebencanaan dunia dan model aktivitas PRB berbasis masyarakat yang terbangun berbasiskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengedepankan keunikan pengetahuan lokal.



Badriah A. Taleb

Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan | Kesetaraan Gender | Perlindungan Perempuan

✉ badriahataleb75@gmail.com

Badriah A. Taleb yang akrab disapa Kak Bad adalah bagian dari Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPuK). Perempuan kelahiran 10 Oktober 1975 di Meunasah Lhok Kecamatan Muara Batu ini merupakan penyintas sekaligus pejuang Hak Asasi Perempuan. Saat ini, ia menjadi pengurus Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di Aceh Utara dan CO Komunitas RPuK. Kak Bad memiliki pengalaman dalam pendampingan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Aceh Utara untuk 300 kasus.

Ia merasa terpanggil untuk mendalami bidang ini karena pada masa awal 1990-an kerap dijumpai adanya kekerasan terhadap perempuan di sekitar tempat tinggalnya.

Dikutip dari perempuanleuseur.com, Badriah menjelaskan bahwa adanya kekerasan pada perempuan erat kaitannya karena pemahaman masyarakat terhadap hak dan kewajiban dalam keluarga yang masih tergolong parsial.

“*Saya menyaksikan bagaimana perempuan kawan-kawan sekampung saya berkali-kali menjadi korban kekerasan. Baik itu kekerasan psikologis, maupun kekerasan fisik.* **Badriah A. Taleb, Perempuan Peduli Leuser 2021**

Titik balik adanya perubahan pemahaman Kak Bad terhadap hak perempuan terjadi ketika Tsunami Aceh 2004. Tragedi tersebut menjadi jembatan untuk mengenal RPuK. Dari organisasi tersebut ia mendapatkan pendampingan psikologis dan refleksi. Berangkat dari hal tersebut, Kak Bad mendapatkan keseimbangan dan pengetahuan mengenai hak dan kewajiban perempuan dalam rumah tangga.

Berbekal dari pengetahuan tersebut, kini ia telah merekrut tim dan membangun jaringan untuk menyalurkan donasi tepat sasaran, membuka posko kader relawan dan kegiatan lainnya. Kak Bad dan tim melakukan

kolaborasi kerja sama dengan jejaring atau stakeholder, LSM, Ormas, dan Pemerintah Aceh yaitu *Geuchik*. Ia aktif dalam berbagai kegiatan, hingga kini terdapat 16 riwayat yang pernah dijabat, diantaranya Ketua Kelompok Beudeuh Beusaree, Ketua KPMG Beudeuh Beusaree dan Gampong, Ketua Simpan Pinjam, Ketua Kelompok Anyaman Pandan, dan lainnya.

Sejak 2012, Kak Bad mulai mendampingi korban-korban kekerasan seksual dan membuka ruang konsultasi di rumah pribadinya. Cerita dan pengalaman para perempuan korban kekerasan seksual pada masa konflik di daerah pedalaman Aceh Utara mulai diarsipkan dan didokumentasikan sejak tahun 2014. Kini, kegiatan rutin yang Kak Bad lakukan adalah sosialisasi tentang isu yang berkembang sembari melakukan penjangkauan kasus. Sosialisasi yang dilakukan terkait Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), Undang-Undang Perlindungan Anak (UU PA) dan Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Kak Bad juga terlibat aktif mendorong pemerintah dalam penyusunan Qanun atau Peraturan Desa terkait Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta melakukan sosialisasi terkait hal tersebut.

Selain aktif berorganisasi, Kak Bad juga memiliki beberapa karya diantaranya menjadi penulis buku "Bisu yang Bersuara" dan penulis cerita tentang kisah pendamping "Perempuan Akar Rumput". Perempuan penikmat alunan musik sunda tersebut, dalam kesehariannya dapat melakukan tiga hingga empat pelayanan konsultasi kepada perempuan-perempuan. Dalam artikel perempuanleuser.com ia menyampaikan, bahwa tekadnya sedapat mungkin untuk mendapatkan hak kesetaraan bagi perempuan. Ia juga menyampaikan bahwa baginya, tidak ada kepuasan yang melebihi kebahagiaan melihat kebangkitan kembali korban yang didampinginya.



Ns. Intan Maslida, S.Kep., M.Si

Rumpun Simoloel Bersatu | Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

mrs.intan27@gmail.com

Ns. Intan Maslida, S.Kep., M.Si lahir di Lambaya pada 01 Februari 1988, dan saat ini ia menetap di Desa Amiria Bahagia, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh dan merupakan salah satu anggota organisasi Rumpun Simoloel Bersatu di Provinsi Aceh. Pendidikan terakhir yang ia tempuh adalah Magister Ilmu Kebencanaan di Universitas Syiah Kuala. Saat ini bidang keahlian yang ia geluti adalah kesehatan dan kebencanaan.

Intan merupakan seseorang yang ahli dalam bidang kebencanaan yang terlatih dengan berbagai kemampuan *hardskills* dan *softskills*. Ia merupakan seorang aktivis yang sangat aktif dan telah bergabung dalam berbagai organisasi seperti, Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kecamatan Simeulue Timur, DPD KNPI Kecamatan Simeulue Timur. Kini, Intan sedang aktif menjadi Pemimpin Perempuan Indonesia dalam Penanggulangan Bencana. Berbagai kegiatan pelatihan yang pernah ia ikuti adalah Seminar Kebencanaan Paleotsunami, *8th Annual International Workshop and Expo on Sumatera Tsunami Disaster Recovery 2013 in Conjunction with Workshop on Tsunami Heritage and Workshop on Asian Comparative Disaster Law Studies*, Workshop Sistem Komando Tanggap Darurat Bencana, dan masih banyak lagi.

Selain mengikuti berbagai pelatihan tersebut, Intan juga memiliki pencapaian lain yaitu diantaranya: Juara Terbaik I Pembuatan Film Dokumenter Pendidikan Kebencanaan, dan Penyaji Terbaik II Kegiatan Persentasi Analisa SWOT Mata Kuliah Pendidikan Kebencanaan, dan Fasilitator Kesehatan dalam kegiatan Bakti Sosial Kebencanaan di Pulau Nasi Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar.

Dengan pengalaman kerja lebih dari 10 tahun, Intan kerap melakukan sosialisasi dan konseling untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dan kebencanaan sehingga dapat mengubah perilaku masyarakat dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Selain itu adapun bentuk kegiatan lainnya, ia juga melakukan beberapa kali kegiatan

demo dan *drill* bersama anak sekolah dan mahasiswa. Menurut Intan, pelaksanaan kegiatan tersebut diharapkan pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan dan cara menyelamatkan diri, dapat menciptakan perubahan perilaku masyarakat yang sadar kebencanaan ini diharapkan juga bisa menjadi suatu kearifan lokal. Menurut pendapat Intan agar terciptanya masyarakat yang sadar bencana perlu dilakukan peningkatan kesiapsiagaan sejak dini.

Intan mengambil pelajaran berharga dari kearifan lokal *SMONG* yang mana orang tua pada jaman dahulu menceritakan kisah *SMONG* secara berulang-ulang kepada anak-anak sehingga ketika ia dewasa ia ceritakan kembali ke anak-anaknya. Selain itu kisah *SMONG* juga disampaikan melalui kebudayaan seni tutur (*Nandong*) pada acara-acara besar dan *Nanga-Nanga* (lagu pengantar tidur) yang dilakukan berulang-ulang pada saat menidurkan anak kecil. Hal ini menjadi dasar keaktifan Intan untuk berkontribusi dalam pengarusutamaan sadar bencana. Belajar dari pengalaman yang dimiliki Intan, di zaman modern ini peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana bisa dilakukan dengan menerapkan mata pelajaran wajib tentang bencana mulai dari PAUD sampai dengan perguruan tinggi, dan dapat didukung dengan cara menciptakan lagu pengantar tidur tentang cara menyelamatkan diri dari bencana. Media komunikasi tersebut harus dapat dikemas dengan baik, mudah dimengerti dan dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat. Dengan demikian, Intan memiliki harapan agar kearifan lokal tersebut dapat diterapkan di seluruh Indonesia bahkan di dunia.

Florida B. R. Pinem

Taruna Siaga Bencana | Tanggap Darurat
Bencana

 flopinem80@gmail.com



Florida BR Pinem adalah relawan aktif Taruna Siaga Bencana Indonesia (Tagana). Florida telah aktif di dalam kerelawanan tersebut sejak 2008 hingga saat ini. Perempuan kelahiran Tigabinaga, Karo, Sumatera Utara ini secara profesional memiliki pengalaman menjadi Tim Unit Reaksi Cepat (URC) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karo. Keaktifan karirnya di dalam URC BPBD Kabupaten Karo dimulai sejak 2015 hingga 2020.

Kini, Florida menjadi wirausaha songket sembari aktif membantu Tim Tagana yang merupakan bagian dari Kementerian Sosial Republik Indonesia. Bersama Tim Tagana tersebut, salah satu kegiatan yang pernah terselenggara yaitu *High Level Intergovernmental Meeting on The Final Review of The Asian Pacific Decade of Person with Disabilities*. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada bulan Oktober tahun 2022 lalu. Sebelum aktif membantu dalam Tagana, Florida terlibat dalam kegiatan kerelawanan gempa yang terjadi di Padang, Sumatera Barat bersama Asigana Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Florida juga aktif dalam membantu analisa dan penanganan bencana pada erupsi Gunung Sinabung. Partisipasinya dalam kegiatan tersebut sudah dimulai sejak 2010 hingga 2021. Disamping membantu analisa erupsi Gunung Sinabung, Florida juga turut menjadi fasilitator pendamping dalam *Mt. Sinabung Recovery Programme* yang diselenggarakan oleh International Labour Organization (ILO) di tahun 2015 hingga 2016.

Florida juga memiliki pengalaman menjadi seorang Penyiar Radio Kebencanaan di Posko GBKP – Kabanjahe Kabupaten Karo. Radio tersebut merilis Edukasi Tanggap Bencana untuk masyarakat melalui Program Kentongan. Sebelum itu, ia memiliki pengalaman sebagai Pendamping Anak di Rumah Singgah Empati yang berlokasi di Medan-Sumatera Utara. Ia yang merupakan lulusan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara Tahun 2015, juga pernah menjadi Staf Pengajar SMP-SMA di Global Prima National Plus Medan pada tahun 2007 hingga 2010.

Silma Desi

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia |
PRB inklusif

✉ silmasiregar94@gmail.com



Silma Desi merupakan aktivis disabilitas dan fasilitator kebencanaan yang inklusif. Silma telah terlibat dalam banyak usaha pengurangan risiko bencana sejak usia yang cukup muda. Sejak mahasiswa ia aktif mengikuti dan memfasilitasi kegiatan kebencanaan inklusif baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional. Ia sendiri merupakan seorang penyandang disabilitas daksa (skoliosis). Ia selalu aktif menyuarakan isu-isu terkait disabilitas terutama perempuan dengan disabilitas.

Pada tahun 2014–2019, Silma bergabung dalam organisasi disabilitas yaitu Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Padang. Karena keaktifan dan semangatnya, beliau diamanahkan menjadi Ketua Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Sumatera Barat periode 2016–2019. Pada saat itu, ia merupakan ketua HWDI termuda se-Indonesia. Ia mulai menjadi Juru Bahasa Isyarat (JBI) sejak tahun 2017. Ia memiliki motivasi untuk belajar Bahasa Isyarat karena terbatasnya JBI serta akses informasi terhadap teman-teman Tuli di Sumbar, termasuk informasi terkait PRB Inklusif. Hal ini membuat Silma tergerak untuk menjadi salah satu jembatan komunikasi agar teman-teman Tuli dapat mengakses informasi langsung di samping media tulisan dan visual lainnya.

Atas upaya-upaya yang Silma lakukan, ia berhasil menorehkan beberapa prestasi, diantaranya pada tahun 2015, ia mendapatkan penghargaan sebagai surveyor tangguh dari ASB Indonesia and the Philippines bekerjasama dengan Universitas Sydney Australia. Saat itu beliau satu-satunya surveyor perempuan dengan disabilitas yang menempuh perjalanan berjam-jam dengan kapal dan melanjutkan perjalanan dengan motor *trail* di atas medan yang terjal dan berlumpur, demi menjangkau teman-teman disabilitas di daerah terpencil dan rawan bencana yaitu, Mentawai.

Selain di daerah Mentawai, ia juga aktif memberikan edukasi terkait PRB inklusif di daerah lainnya di Sumatera Barat, baik sebagai fasilitator, juri, maupun instruktur PRB. Ia juga tergabung dalam *Pool of Facilitator* BPBD

Sumbar (2016– 2019) dan pengurus FPRB Sumbar (2017–2019) dari perwakilan disabilitas.

Adapun di tingkat internasional, Silma pernah diundang sebagai pembicara (*speaker*) dalam *Asian Ministerial Conference on Disaster Risk Reduction* (AMCDRR) di Mongolia pada tahun 2018 dan *Global Platform for Disaster Risk Reduction* (GPDRR) di Switzerland 2019. Ia juga terlibat dalam GPDRR di Bali pada tahun 2022. Silma juga telah beberapa kali diundang oleh ASB Indonesia untuk memfasilitasi PRB Inklusi di Timor Leste termasuk pada organisasi disabilitas dan lembaga terkait (2018–2019).

Pada tahun 2020, saat pandemi COVID-19 tengah melanda seluruh dunia tanpa terkecuali Indonesia, Silma bergabung dengan ASB Indonesia and the Philippines sebagai *Training and Volunteer Officer* di Program *Leaving No One Behind* (LeaN On). Dalam program LeaN On, Silma bersama tim memberikan pelatihan kepada lebih dari 200 orang promotor (relawan COVID-19) dari perwakilan organisasi disabilitas dan masyarakat termarginalkan. Ia pun lalu diundang pada forum DRR Internasional (UNDRR, Thailand) sebagai pembicara untuk membagikan praktik baik dari program LeaN On tersebut mewakili Arbaiter Samariter bund (ASB) Indonesia.

Pada tahun 2021–2022, Silma yang merupakan lulusan Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas ini, terlibat dalam Program *Partners for Inclusion: Localising inclusive and humanitarian Response* (PIONEER) sebagai *Project Capacity Building Officer* ASB Indonesia and the Philippines. PIONEER merupakan sebuah mekanisme inovatif untuk mengembangkan pelokalan respons kemanusiaan dan kesiapsiagaan melalui kemitraan inklusif, peningkatan kapasitas, dan partisipasi bermakna di antara para pelaku bidang kemanusiaan, termasuk penyandang disabilitas dan orang lanjut usia. Salah satu tujuan dari program ini adalah untuk menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dan organisasi di tingkat lokal pun dapat menjadi Aktor (Pelaku/Subyek) dalam kesiapsiagaan dan respon kemanusiaan yang inklusif, yang selama ini masih dianggap sebagai objek.

Silma Desi saat ini bergabung dengan lembaga Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) Indonesia. Ia sekarang menetap di Kota Yogyakarta. Selain sebagai aktivis disabilitas dan fasilitator PRB Inklusi, ia juga seorang atlet catur yang telah mengoleksi 6 Medali Emas, 1 Perak dan 1 Perunggu pada ajang paralympic baik di tingkat provinsi maupun nasional. Ia juga meraih *Runner Up Preventing the Spread of The Corona Virus Support by USAID, BNPB and mercy Corp* pada tahun 2020.

Diannitta Agustinawati, S.E., M.MB.

BPBD Pacitan | Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

dhavinka_nita@yahoo.com



Diannitta Agustinawati, S.E., M.MB adalah sosok pemimpin perempuan dalam penanggulangan bencana yang lahir, besar, dan mengabdikan di Pacitan, Jawa Timur. Diannitta atau kerap disapa Dian, lahir pada 2 Agustus 1977. Ia merupakan salah satu contoh pemimpin perempuan dalam PB dari unsur pemerintah daerah, yang gencar melakukan berbagai upaya kesiapsiagaan bencana di daerah asalnya.

Dian merupakan seorang sarjana ekonomi dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya. Ia lantas mengawali karirnya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai Staf Keuangan di Dinas Kelautan Pacitan sejak tahun 2009 hingga 2011. Pada tahun berikutnya, ia ditugaskan di Sekretariat Daerah Pacitan selama satu tahun. Di momen itulah Bupati Pacitan saat itu berkelakar bahwa Dian lebih cocok bertugas di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Pacitan dikarenakan kemampuannya untuk menyetir truk. Di tahun 2012, ia dimutasi menjadi Staf di BPBD Pacitan. Sejak inilah Dian justru menemukan passionnya dan mulai lebih banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan kebencanaan.

Ketika menjadi Staf BPBD, Dian menyadari bahwa Pacitan memiliki banyak potensi bencana mulai dari gempa, tsunami, longsor, banjir, dan kekeringan. Di tahun 2017, saat siklon Cempaka terjadi, Pacitan pun dilanda banjir hingga membuat banyak akses jalan terputus dan masyarakat harus mengungsi. Ia merasakan sendiri bagaimana kacanya keadaan saat itu dimana ia terjebak selama dua hari di atas jembatan bersama sekitar 500 warga yang mengungsi bersama hewan ternaknya. Pengalamannya menghadapi Siklon Cempaka di tahun 2017 membuatnya semakin tersadar bahwa membangun kesiapsiagaan bencana merupakan hal yang sangat penting dilakukan dengan gencar agar masyarakat dapat menjadi lebih *resilient*.

Sejak saat itu Dian terus melakukan upaya-upaya kesiapsiagaan bencana bersama rekan-rekan di instansinya. Sebagai seorang Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan, ia berupaya untuk terus melakukan pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana) dan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) untuk menciptakan masyarakat yang siap

menghadapi bencana. Ia pun sering melakukan sosialisasi bencana ke sekolah-sekolah melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), pembekalan Kuliah Kerja Nyata (KKN), hingga sosialisasi ke pemerintah daerah, pemerintah desa, serta masyarakat luas di daerahnya.

Semangatnya membangun kesiapsiagaan bencana di Pacitan bukannya tanpa hambatan. Ia pernah mendapat cibiran bahwa pekerjaan dia hanya sekedar “cuap-cuap” dari satu tempat ke tempat yang lain. Tapi ia tidak lantas patah arang. Ia yakin bahwa membangun kesiapsiagaan bencana memang bukan hal yang dapat dibangun dalam semalam dan dapat langsung terlihat hasilnya, melainkan melalui proses panjang yang perlu dilakukan secara holistik dari level pemerintahan hingga masyarakat. Dian percaya bahwa hasil baik akan dituai kemudian hari dari usaha-usaha yang dilakukannya selama ini bersama BPBD Pacitan.

Sebagai seorang pemimpin perempuan dalam kebencanaan, Dian juga menyadari bahwa perempuan kerap kali dilupakan dalam kegiatan kebencanaan. Padahal di satu sisi, menurutnya perempuan juga dapat menjadi penggerak kesiapsiagaan bencana di tingkat keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, ia juga turut memfasilitasi Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Srikandi Siaga Bencana. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat peran perempuan dalam membangun ketangguhan keluarga dan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Pengalaman Dian bersama BPBD Pacitan lantas memantik semangatnya untuk mempelajari kebencanaan lebih dalam lagi. Di tahun 2020, Dian memulai studi magisternya dalam bidang manajemen bencana di Universitas Pembangunan Veteran Yogyakarta. Ia menggabungkan pengalaman praktisnya di lapangan dengan teori yang didapatkan di dalam kelas. Ia menyelesaikan studinya dalam waktu 2 tahun. Dian berharap bahwa ilmu, keahlian, dan kepemimpinannya dapat terus bermanfaat bagi masyarakat hingga masa-masa mendatang. Kini, Dian tengah bekerja di Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).



Aria Mariany

Bandung Mitigasi Hub | Pengurangan Risiko
Bencana (PRB)

✉ ariamariany@gmail.com

Dr. Aria Mariany, S.T., M.T merupakan seorang peneliti kebencanaan yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang perencanaan wilayah. Ia sudah sering terlibat dalam penelitian di bidang kebencanaan sejak tahun 2003, di mana saat itu ia bertugas sebagai asisten peneliti untuk proyek mitigasi banjir berbasis masyarakat di daerah Jakarta Utara dan Jakarta Timur bersama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada

Masyarakat (LPPM) ITB dan Wahana Visi Indonesia (WVI). Saat menjalankan studi magisternya di tahun 2005, Dr. Aria mulai bergabung menjadi tim peneliti di Pusat Penelitian Mitigasi Bencana (Research Center for Disaster Mitigation) Institut Teknologi Bandung hingga saat ini. Ia aktif melakukan riset dan menghasilkan produk pengetahuan di bidang kebencanaan.

Sebagai seorang peneliti perempuan di bidang kebencanaan, Dr. Aria menunjukkan peran kepemimpinannya sebagai pemimpin tim untuk berbagai proyek penelitian. Di tahun 2021, ia berperan sebagai *team leader* untuk proyek *Social Innovation Platform (SIP): Response Toward COVID-19 Resilience (RESTORE)* yang didukung oleh United Nation Development Program (UNDP). Ia juga pernah berperan sebagai *team leader* untuk pemetaan peluang investasi di wilayah pariwisata Banda Neira, Provinsi Maluku yang mendapatkan dukungan dari Sucofindo dan Kementerian Investasi.

Selain sebagai peneliti di ITB, Dr. Aria juga merupakan Presiden dari Bandung Mitigasi Hub (BMH). BMH merupakan sebuah wadah edukasi pengurangan risiko bencana (PRB) yang banyak berfokus di wilayah Bandung Raya dan sekitarnya. Bersama BMH, beliau gencar melakukan diskusi dan webinar yang membahas berbagai isu kebencanaan. Tidak hanya terbatas pada diskusi, tapi ia juga turut menuangkan hal tersebut menjadi sebuah advokasi usulan kebijakan. Pada tahun 2022 lalu, Dr. Aria turut menjadi tim ahli dalam penyusunan Dokumen Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Provinsi Jawa Barat untuk tahun 2022-2027.

Berbagai pengalaman yang dimiliki Dr. Aria telah menunjukkan bahwa dengan pengetahuan, kompetensi, dan jejaring yang dimiliki, ia mampu menunjukkan peran kepemimpinannya dalam penanggulangan bencana sehingga dapat turut serta membangun ketangguhan bencana di wilayahnya.

Farianingsih

Dinas Kesehatan Lumajang | Kesehatan Reproduksi

✉ farianingsih08@gmail.com



Farianingsih, yang akrab disapa dengan nama panggilan Faria. Ia lahir di Jember, 08 Mei 1973. Faria saat ini bekerja sebagai sub koordinator dan sub substansi Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan Gizi di Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan KB di Kabupaten Lumajang. Ia saat ini tinggal di Desa Tukum, Kecamatan Tekung di Kabupaten Lumajang. Faria merupakan seorang tenaga ahli profesional pada bidang kesehatan. Ia telah menempuh pendidikan pada program

Pendidikan Bidan di Celaket Malang dan merupakan lulusan tahun 1993. Sebelumnya, Faria juga telah menempuh pendidikan pada bidang DIII Kebidanan pada Departemen Kesehatan Jember dan lulus tahun 2001. Beliau juga merupakan lulusan DIV Kebidanan Politeknik Kementerian Kesehatan Malang dan lulus tahun 2008. Pendidikan terakhir yang ia tempuh adalah Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM) di Universitas Jember tahun 2020. Faria sebelumnya bekerja sebagai bidan pelaksana di Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Pasrujambe di Kabupaten Lumajang. Ia juga pernah memiliki pengalaman bekerja sebagai Staff bidang Kesehatan dan Keluarga di Instansi atau lembaga pemerintah Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang.

Dengan bekal berbagai pengalaman pekerjaan dan berbagai pengabdian kepada masyarakat tersebut, Faria mendapatkan kepercayaan untuk menjabat sebagai seorang Administrator Kesehatan Muda di Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (Dinkes P2KB) Kabupaten Lumajang dan beliau juga menjabat sebagai koordinator substansi KIA-Gizi Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan P2KB. Menjabat dalam dua divisi sekaligus, Faria memiliki berbagai tanggung jawab yang harus diemban yakni: menjadi ketua tim penilai kenaikan pangkat bidan di DINKES P2KB Kabupaten Lumajang, anggota tim visitasi perizinan fasilitas kesehatan Kabupaten Lumajang, tim pendamping akreditasi puskesmas di Kabupaten Lumajang, ketua tim otopsi sosial dinas kesehatan Kabupaten Lumajang, ketua tim bimbingan teknis pelayanan publik puskesmas di Kabupaten Lumajang, koordinator sub klaster kesehatan reproduksi dalam tim tanggap bencana klaster kesehatan Kabupaten Lumajang, anggota tim penilai ADMINKES di DINKES P2KB, dan anggota tim kredensialing bagi bidan di puskesmas Kabupaten Lumajang.

Meski Faria memiliki banyak beban tugas dan tanggung jawab, Faria tetap aktif dalam berbagai kegiatan organisasi serta masih aktif sebagai Ketua Ikatan Bidan Indonesia (IBI) cabang Lumajang. Selain itu ia juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Kelompok Kerja (POKJA) Masyarakat Peduli Kesehatan (MPK) di Kabupaten Lumajang. Ia sudah memiliki begitu banyak pengalaman sebagai seorang tenaga ahli profesional pada bidang kesehatan ini.

Faria yang merupakan Ketua Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Kabupaten Lumajang, pernah turut terlibat dalam penanganan bencana Gunung Semeru. Ketika erupsi Gunung Semeru terjadi, Faria terlibat dalam respons cepat penanganan bencana dengan melakukan pemetaan ibu hamil di kawasan pengungsian maupun di keluarga. Ia mengkoordinir 76 rekan bidan untuk melayani ibu hamil dan menyusui yang berada di tempat pengungsian untuk mendapatkan pelayanan kesehatan di Rumah Tunggu Kelahiran (RTK). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi angka kematian ibu maupun angka kematian bayi di Lumajang.

Selain aktif di kegiatan pelatihan, Farida juga memiliki banyak sekali penelitian yang ditujukan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yakni: kualitas pelayanan ANC di Kabupaten Lumajang, kualitas rujukan maternal di RS Dr Haryoto di Kabupaten Lumajang, kajian pola asuh, akses makanan bergizi dan PERAN pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan di Kabupaten Lumajang, Peningkatan standar pelayanan minimal KIA melalui partisipasi kelompok masyarakat peduli kesehatan di Kabupaten Lumajang, dan *improvement of minimum KIA service* dan *Amerta Nutrition*, Desember 2022 Vol.6) "Study of Nutrition Food Access to Family with Stunting Toddlers in Stunting Countermeasures System in Lumajang".

Faria juga aktif menulis berbagai buku ataupun modul baik bagi masyarakat maupun rekan sejawat pada bidang profesi yang sama. Buku ataupun modul yang pernah dikerjakan oleh Faria antara lain adalah: Modul Suami Siaga – Inovasi Kabupaten Lumajang, Pedoman Asuhan Pra Konsepsi di PUSKESMAS, Pedoman Kelas Calon Ibu Hamil di PUSKESMAS, Buku Kudapan Berbahan Pangan Lokal untuk POSYANDU Di Kabupaten Lumajang, Buku Juknis Intervensi Nutrisi Tumbuh Kejar, dan Buku Pedoman Monitoring dan Evaluasi PMT Lokal.

Deny Ana I'tikafia

LLHPB Aisyiyah Jawa Tengah | Lingkungan Hidup

✉ tika.fiana@gmail.com



Deny Ana I'tikafia merupakan seorang tenaga ahli dan praktisi kebencanaan dan lingkungan hidup ketua Divisi Lingkungan Hidup pada Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) Jawa Tengah. Ia lahir di Yogyakarta pada tanggal 24 Juli 1969. Saat ini ia menetap di Desa Ngabul RT 01 RW 7 Tahunan Jepara, Jawa Tengah. Ia merupakan lulusan sarjana (S1) di Institut Pertanian Yogyakarta

pada tahun 1994 serta sudah menyelesaikan pendidikan sebagai lulusan Magister Manajemen di STIE Mitra Indonesia Yogyakarta pada tahun 2003. Selain menyelesaikan Pendidikan formal, beliau aktif berorganisasi di PDNA Jepara Pimpinan Daerah Nasiyatul Aisyiyah yang berfokus pada organisasi kepemudaan pada tahun 1995–2014. Pada tahun 2015–2020, beliau menjabat sebagai ketua LLHPB PDA Jepara Beliau juga aktif memberikan berbagai kontribusi terkait kebencanaan, khususnya penanganan psikososial dan dapur umum. Tahun 2020 sampai sekarang, mendapatkan Surat Keputusan (SK) dari PWA Jawa Tengah sebagai Ketua Divisi Lingkungan Hidup LLHPB PWA Jawa Tengah dan SK dari Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Jepara sebagai Wakil Ketua PDA Jepara Koordinator Bidang LLHPB .

LLHPB merupakan sebuah Lembaga yang dibentuk hasil Muktamar Aisyiyah ke 47 di Makassar pada tahun 2015, dalam formasi Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) Jawa Tengah, telah terbentuk LLHPB di 35 PDA se-Jawa Tengah. Berbagai kegiatan di dalamnya, salah satunya adalah menginisiasi Gerakan Muhammadiyah Peduli Sampah (GMPS) bekerja sama dengan Majelis Lingkungan Hidup (MLH) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah, MLH Pimpinan Pusat Muhammadiyah, MDMC, LPB milik Muhammadiyah, juga menggandeng Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) serta Hisbul Wathan (HW) dimana salah satu kegiatannya yaitu Gerakan Tanam Pohon Sistem Pola Asuh yaitu menanam pohon dan merawat sampai pohon tumbuh subur. Kegiatan ini diluncurkan di Karimunjawa Jepara, pada November 2021 dan selanjutnya diikuti penanaman pohon dan GMPS di setiap LLHPB PDA se-Jawa Tengah. Penanaman pohon ini merupakan kegiatan mitigasi bencana akibat banyak bencana terutama banjir dan longsor. Dengan begitu, menjadi suatu gerakan yang memiliki dampak baik dan bermanfaat bagi masyarakat luas terutama di Jawa Tengah. Selain itu Deny juga berpartisipasi dalam membangun Upaya Perlindungan Anak

dalam Situasi Darurat Bencana, semangat dalam berkomitmen Aisyiyah untuk lebih memperhatikan isu Perlindungan Anak khususnya pada situasi darurat bencana.

Deny Ana juga berpartisipasi sebagai anggota Pos Koordinasi (Poskoor) Muhammadiyah COVID-19 Command Center (MCCC) PWM Jawa Tengah, pada Divisi Kemasyarakatan, Bidang Keluarga Tangguh Covid. Dalam membangun Gerakan Keluarga Tangguh Menghadapi COVID-19 (KATAVID) dimana kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan bagi warga 'Aisyiyah di tingkat Daerah, Cabang, dan Ranting se-Jawa Tengah akan pentingnya melakukan upaya pencegahan COVID-19.

Perhelatan Muktamar November 2022, memberikan kontribusi sebagai Ketua Divisi LH LLHPB Jawa Tengah, dengan menyalurkan 2000 bibit pohon untuk ditanam di sekitar lokasi Dapur Umum Gonilan dan diberikan pada para pengembira dan peserta muktamar yang berminat menanamnya. Seminggu kemudian, berpartisipasi sebagai peserta di Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang diselenggarakan di Jepara, kini jelang Musyawarah Wilayah (Musywil) yang akan digelar di Kota Tegal tanggal 3 sampai 5 Maret 2023 juga Musyawarah Daerah (Musyda) di 35 PDA se Jawa Tengah, menginisiasi untuk menyediakan pohon minimal 2000 pohon di lokasi musywil dan minimal 1000 pohon di setiap PDA se-Jawa Tengah.

Deny Ana berharap atas kiprahnya di LLHPB PWA Jawa Tengah tidak menurunkan semangatnya untuk selalu memberikan contoh serta dapat menjadi panutan bagi seluruh perempuan di Indonesia.

Ririn Hayudiani

Lembaga Pengembangan Sumber Daya Mitra |
Kesetaraan Gender

✉ ririn@lpsdmitra.org



Ririn Hayudiani atau biasa akrab disapa dengan nama panggilan Ririn lahir di Jember, 30 September 1969. Ririn adalah seorang lulusan sarjana dalam bidang pertanian di Universitas Mataram pada tahun 1994. Beliau merupakan pendiri dan pelaksana di sebuah NGO/LSM yang bernama LPSDM (Lembaga Pengembangan Sumber Daya Mitra) sejak tahun 2007 dan pernah bekerja di sebuah Yayasan Sumber Daya. Ririn

telah berkecimpung dan memberikan berbagai pengaruhnya sebagai seorang aktivis baik dalam rencana strategis lokal, nasional maupun internasional selama lebih dari 24 tahun, dengan bidang keahlian yang beliau miliki yaitu isu-isu perempuan, isu ekonomi, perencanaan pembangunan dan kebencanaan.

Pengalaman dan pengaruh yang beliau berikan dalam skala rencana strategis lokal yaitu Pengembangan Ekonomi Lokal Kabupaten selama 4 tahun berturut turut dengan SK Bupati, Tim Percepatan Bupati Pembangunan Kabupaten Lombok Timur bidang isu gender. Dalam skala nasional beliau juga memiliki pengalaman dan memberikan pengaruh. Ririn juga ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan adaptasi iklim, ekonomi berkelanjutan dan kebencanaan dalam skala internasional. Sosok Ririn juga sangat aktif berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan kelompok perempuan di wilayah Nusa Tenggara Barat terutama di wilayah terpencil pedesaan, pesisir dan pegunungan khususnya di kabupaten Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Utara dan Pulau Sumbawa.

Organisasi LPSDM memiliki fokus dalam melakukan penyadaran kritis, advokasi dan pengembangan pengalaman berbasis pengetahuan yang bertujuan untuk mempercepat terciptanya masyarakat yang memiliki daya pikir kritis, berperspektif gender, keadilan sosial, kesetaraan gender dan peka pada situasi adaptasi perubahan iklim, menyuarakan isu kebencanaan dengan perspektif Kesetaraan Gender Disabilitas dan Inklusi Sosial (GEDSI) serta mendorong penghargaan pada nilai-nilai keberagaman dan komitmen melakukan perubahan untuk mewujudkan perubahan sosial yang lebih setara dan adil dengan pengorganisasian melalui Sekolah Perempuan.

Selain itu juga, Ririn banyak bekerja untuk penguatan kapasitas dan penguatan usaha bagi Kelompok Perempuan Usaha Kecil (KPUK) di sekitar 20 desa 5 kecamatan di kabupaten Lombok Timur. Ia juga aktif dalam berbagai forum di tingkat kabupaten dan provinsi dalam rangka memperkuat jejaring dan advokasi kebijakan. Bidang yang Ririn kuasai meliputi pengembangan masyarakat dengan pendidikan kritis yang berkeadilan gender. Ia aktif melakukan advokasi melalui Penghapusan Feminisasi Kemiskinan melalui berbagai kegiatan yang ia dan teman-temannya lakukan, yaitu pada Pengembangan Ekonomi bagi kelompok Perempuan, dan Perencanaan Pembangunan. Adapun Kegiatan kebencanaan yang pernah dilakukan Ririn meliputi penangan dan pendampingan korban bencana banjir Belanting Lombok Timur, penanganan dan pendampingan bencana gempa Lombok tahun 2018, pengelolaan pos perempuan dalam situasi kebencanaan dan masuk dalam klaster perlindungan.

Selain itu Ririn juga memiliki capaian yang pernah diraih yaitu menjadi penggerak aktif dalam mendorong dan menghasilkan Perdes Pencegahan Kekerasan berbasis Gender di Desa Teniga Lombok Utara, Mendorong dan menghasilkan Perda PUG Lombok Timur, Perbup Pencegahan Perkawinan Anak No 41/2020 Kabupaten Lombok Timur, Ketua dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Kabupaten selama 4 tahun berturut turut dengan SK Bupati. Saat ini Ririn menempati posisi strategis sebagai wakil ketua dalam Forum Pengurangan Risiko bencana tingkat Kabupaten Lombok Timur dengan SK Bupati. Prestasi lainnya yang pernah dicapai oleh Ririn adalah beliau telah berhasil mempublikasi beberapa modul diantaranya modul gender dan advokasi bagi perempuan usaha kecil mikro pada tahun 2013, Modul Musrenbang berperspektif Gender Kabupaten Lombok Timur 2017 dan lainnya serta menulis buku "Daya Perempuan Akar Rumpun" pada tahun 2020.

Fredrika Rambu Awa

Yayasan Plan Internasional Indonesia |
Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

✉ rambufredrika@gmail.com



Fredrika Rambu Awa, yang biasa dipanggil dengan Kakak Ika, merupakan Disaster Risk Reduction Specialist dari Yayasan Plan Internasional Indonesia. Perempuan lulusan teknik industri ini, memiliki spesialisasi pengetahuan *emergency response* dan pembentukan kelompok tangguh bencana. Kakak Ika telah bergabung bersama Plan Indonesia sejak 2012 dan menjadi bagian dari Yayasan Plan international Indonesia

sejak 2018. Selama menjadi bagian dari Plan International, Kakak Ika telah memegang berbagai posisi strategis. Pengalaman Kakak Ika yaitu menjadi project coordinator pada beberapa program Sekolah Aman Bencana di Timor Tengah Selatan -NTT serta Project Pemulihan Gempa Bumi Lombok dan Sulawesi Tengah dengan project *Building Back Safer School in Central Sulawesi and NTB*. Kakak Ika juga pernah mendukung implementasi program *Building Resilience Adaptive and Disaster Ready Communities* (BREADY) di Semarang Utara. Pada program tersebut, Kakak Ika memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan terkait analisis banjir rob sebagai dampak dari krisis iklim dan mengadvokasi kepada pemerintah mengenai rencana aksi dan sistem peringatan dini bencana.

Pada masa pandemi COVID-19, Kakak Ika juga mendukung project pendidikan di Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat yang berlangsung pada Juni hingga November 2021 tersebut, peran yang dijalankannya yaitu mengoordinasikan kegiatan pelatihan metode mengajar dan mengadvokasi pemerintah terkait pembelajaran pada masa pandemi COVID-19.

Selama berkiprah di dunia kebencanaan, Kakak Ika telah berpartisipasi dalam berbagai pembentukan kebijakan dan regulasi. Kebijakan pertama yang telah dibentuk yaitu Kebijakan Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan untuk mendorong pelibatan kaum rentan dalam Pengurangan Risiko Bencana. Keterlibatan kebijakan lainnya yaitu Kebijakan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Timor Tengah Selatan untuk Pelaksanaan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), Regulasi SPAB di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, dan Regulasi SPAB di Provinsi Nusa Tenggara Timur.



Maria Yumetri Omenu

Petani Milenial NTT | Adaptasi Perubahan Iklim

📧 mettyyomenunia@gmail.com

Maria Yumetri Omenu merupakan seorang tenaga ahli dan praktisi lingkungan hidup, lahir di Haususu pada tanggal 18 Juni 1991, saat ini Maria tinggal dan menetap di Desa 01 kelurahan Atmen Kecamatan Insana Barat. Sekarang Maria aktif sebagai Direktur CV Tunas Tani Unggul. Sebelum mendapatkan beberapa prestasi dan penghargaan Maria telah menyelesaikan pendidikan formal sebagai lulusan sarjana

di Universitas Timor pada tahun 2015. Selain menyelesaikan pendidikan formal Maria juga melanjutkan pendidikan non formal untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dimana pada tahun 2017 Maria menyelesaikan sekolah pertanian organik serta kursus komputer. Lalu pada tahun 2018 Maria juga menyelesaikan pelatihan DBS SE boot Camp. Serta pada tahun 2021 Maria juga mengikuti *Training of Trainer Green Skill 2.0*. Pelatihan *green skill 2.0* merupakan pelatihan tentang SOP Pertanian Organik, Maria banyak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan seputar pertanian organik, salah satunya menyelesaikan permasalahan yang sering didapati di dunia pertanian yaitu hama dan penyakit tanaman. Disana Maria belajar dalam mengatasi masalah tersebut dengan cara membuat pestisida nabati, dan yang paling utama dipelajari yaitu penanganan awal dalam menghadapi masalah tersebut sehingga risiko terjangkit lebih kecil. Selain menyelesaikan pendidikan formal dan non formal, Maria juga aktif berorganisasi pada tahun 2010 di organisasi THS-THM.

Maria memiliki beberapa prestasi dan penghargaan antara lain pada tahun 2018 Maria mendapatkan prestasi DBS SE Bootcamp. Lalu pada tahun 2021 Maria dipercayakan menjadi Duta Petani Milenia di Kabupaten TTU dimana menjadi inspirasi banyak petani di Kabupaten Timur Tengah Utara (TTU) dan aktif berkarya di bidang pertanian, bersinergis dengan para petani milenial serta membantu para petani pemula untuk memulai usaha dibidang pertanian. Maria Yumetri Omenu serta para petani lain menjalin kerjasama dengan stakeholder yang bergerak di bidang pertanian. Berbekal hal ini, Maria telah mendapatkan penghargaan pada tahun 2022 sebagai Pelopor Perubahan Kaum Muda dan Petani Milenial Inovatif. Ia terpilih sebagai pelopor perubahan kaum muda karena ia mampu berkarya dan bisa bersaing dengan pemuda-pemuda yang ada di daerah lain. Ia juga dapat mengubah pola pikir masyarakat yang keliru tentang petani dan ia bisa

membuktikan lewat penghargaan yang didapatkannya serta kerja keras yang telah dia lakukan selama ini. Ia juga terpilih menjadi petani milenial inovatif karena ia menekuni usaha pertanian yang sudah menggunakan teknologi-teknologi pertanian.

Maria mengimbau kepada generasi muda untuk tidak malu menjadi petani karena bertani adalah pekerjaan yang paling mulia. Menurut Maria, anak muda sebagai generasi penerus juga bisa membangun karir dari bertani. Dengan semangat anak muda yang tentunya lebih fasih dengan perkembangan yang pesat, Maria yakin bahwa anak muda juga bisa menjadi petani yang maju, mandiri, dan modern



Ferina Futboe

Lingkar Remaja | Pemuda dan PRB

✉ futboeferina@gmail.com

Ferina Futboe merupakan fasilitator Lingkar Remaja untuk isu pengurangan risiko bencana di Desa Dampingan Yayasan Cita Masyarakat Madani mitra Childfund International di Indonesia. Ferina memulai karier di bidang kebencanaan dengan menjadi Enumerator untuk penggalan isu Kesetaraan Gender di wilayah dampingan Latihan Geladi Peta Model dan Medan (LPMM) Kupang mitra Childfund.

Ferina kerap menjadi narasumber di dalam berbagai kegiatan. Salah satu acara besar yang ia hadiri sebagai narasumber yaitu gelaran Global Platform Disaster Risk Reduction di Bali oleh United Nation for Disaster Risk Reduction tahun 2022.

Perempuan muda kelahiran 1996 tersebut, aktif menjadi fasilitator muda Lingkar Remaja Kupang yang diselenggarakan UNICEF Indonesia. Ferina menjadi Enumerator dan fasilitator diskusi permasalahan perempuan dan anak. Kegiatan yang pernah dilaksanakannya yaitu menjadi enumerator dan fasilitator untuk Isu Kesehatan Reproduksi, IMS, HIV dan AIDS di wilayah dampingan LPMM Kupang pada tahun 2016. Perempuan asal kupang tersebut juga pernah menjadi fasilitator Lingkar Remaja untuk isu pencegahan perkawinan Usia anak di Mamuju, Sulawesi Barat bersama UNICEF di tahun 2017.

Aktif dalam kegiatan lingkaran remaja, Ferina kini kerap terlibat dalam penyuluhan pengurangan risiko bencana. Ferina pernah menjadi fasilitator Lingkar Remaja untuk sekolah aman bencana di Pringsewu, Lampung. Kegiatan tersebut digarap bersama Childfund dan UNICEF di tahun 2017. Pada bencana gempa di Palu, Ferina juga menjadi fasilitator Kit Remaja Untuk Respon Bencana di Palu, Sigi dan Donggala Sulawesi Tengah di tahun 2018 bersama UNICEF. Ferina Futboe, menyampaikan harapannya agar lebih banyak anak muda terlibat aktif untuk berkolaborasi dan mendukung program pengembangan anak. Anak muda juga harus tangguh, menjadikan semua momentum, termasuk COVID-19 sebagai pembelajaran untuk lebih berperan aktif.

Rahma Susanti

LLHPB Aisyiyah Kalimantan Barat | Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

✉ qimoy83@yahoo.co.id



Rahma Susanti yang akrab dipanggil Mbak Ima, sering memotori hampir semua kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas PWA. Padahal secara khusus, jabatan resmi yang dipikulnya adalah sebagai ketua Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) Kalimantan Barat. Dalam kapasitasnya sebagai ketua LLHPB Mbak Ima selalu melakukan inisiatif dalam melatih ketahanan kader, seperti yang dilakukannya pada tanggal 27 Maret 2018 Mbak

Ima merancang kegiatan bertajuk “Pelatihan Penanggulangan Bencana Perspektif Gender” bagi Kader, Relawan, serta Ibu-ibu Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Kalimantan Barat, ini dilakukan sebagai bentuk nyata upaya preventif terhadap pengurangan risiko korban jiwa jika terjadi suatu bencana terutama untuk perempuan dan anak serta masyarakat rentan. Pada kesempatan lain, Mbak Ima ini mengajak kita untuk mendapatkan wawasan baru tentang perubahan iklim dan penyelamatan lingkungan dengan energi terbarukan.

Mbak Ima juga turut menggagas berbagai program untuk keberlanjutan masyarakat khususnya di Kalimantan Barat. Salah satunya adalah pada bulan Maret 2020 disaat wabah COVID-19 telah menjangkit lebih dari 1,3 Juta Orang dan 35 ribu orang meninggal dunia, perekonomian dunia merosot dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat, dampak sosial, ekonomi, dan pendidikan secara global tidak terkecuali di Kalimantan Barat, yang mana hal ini diperburuk lagi dengan munculnya potensi gizi buruk di daerah tersebut jika masalah ekonomi masyarakat tidak ditingkatkan. Saat itu masyarakat tepian Sungai Kapuas adalah masyarakat yang sangat terdampak atas tingginya pemutusan hubungan kerja, sehingga kondisinya sangat memprihatinkan. Sejak pandemi berkobar, masyarakat merasakan secara langsung dampak yang ditimbulkan, yang membuat ekonomi keluarga nyaris terkapar. Segala upaya dilakukan demi ketahanan pangan keluarga. Ada yang merespon dengan mengolah pekarangan menanam sayuran, menanam umbi-umbi-an, dan lain sebagainya. Ada juga yang memelihara ikan, baik di keramba, terpal, tempayan, maupun di ember.

Mbak Ima selaku Ketua Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana Kalimantan Barat melihat, mengamati dan menganalisis,

serta mencari peluang agar bisa turut berkontribusi dalam membantu pertahanan ekonomi masyarakat. Sehingga ia mengajak dan berkoordinasi dengan menuangkan idenya yaitu mengajak untuk melakukan kegiatan pelatihan beternak lele dengan menggunakan ember dan memanfaatkan sumberdaya sungai di sekitar rumah. Program tersebut membuat para ibu rumah tangga menjadi lebih kreatif dalam meningkatkan ekonomi keluarganya, karena warga juga diajarkan untuk mengolah panen ikan menjadi produk agar mereka bertahan dalam masa pandemi.

Mbak Ima sebagai ketua Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Kalimantan Barat juga mengajak untuk melakukan penghijauan dan peningkatan ekonomi di lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, program fundraising dalam kebencanaan dari LLHPB Kalimantan Barat juga telah di desain oleh Rahma Susanti sendiri. Program tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk membuat produk dan dijual kembali ke seluruh amal usaha dan simpatisan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Mereka yang memiliki kebun apotik hidup, setiap pekan akan memanen, dan hasil panennya akan ada yang mereka olah, dan ada pula yang mereka jual. Hasil dari penjualan akan dimasukkan ke kas kebencanaan, agar nanti apabila ada bencana mereka tidak perlu bingung mencari dana, mereka juga memiliki produksi minuman bunga telang yang banyak mengandung khasiat terutama kesehatan mata. Hasil penjualan minuman ini juga mereka alokasikan 70% untuk kebencanaan dan 30% mereka olah kembali.

Pada bulan Juli tahun 2020 silam, Pontianak diterjang angin puting beliung dimana bencana ini mengakibatkan banyak rumah warga yang rusak ringan sampai rusak berat. Tim LLHPB PWA yang diketuai oleh Mbak langsung turun ke lapangan, menyaksikan rumah warga yang rusak. Beberapa warga mendapatkan bantuan uang tunai dan warga lainnya mendapat bantuan sembako, berupa bahan makanan pokok.

LLHPB Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Kalimantan Barat yang dikomandani oleh Mbak Rahma membawa banyak inovasi dan strategi dakwah baik dalam mengajak menjaga lingkungan, maupun dalam proses penanggulangan bencana, dan juga kiprah dalam keterlibatan perempuan dalam kebencanaan. Mbak Ima selalu berperan aktif serta dapat diandalkan dalam mengenal dan membaca kondisi yang ada di daerah, serta Mbak Ima selalu memberikan dukungan kepada tim dengan baik dan mendatangkan mentor-mentor dan pelatih yang handal.

Mbak Ima memiliki prinsip bahwa melakukan suatu hal harus dengan sebaik mungkin, karena sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain. Semoga Rahma Susanti dengan semua kiprahnya di LLHPB PWA Kalimantan Barat dapat menjadi contoh serta dapat menjadi panutan bagi seluruh perempuan di Indonesia.



Varinia Pura Damaiyanti

Universitas Lambung Mangkurat | Pengurangan Risiko Bencana (PRB) | Kesetaraan Gender

✉ varinia.damaiyanti@ulm.ac.id

Varinia merupakan Dosen sekaligus Ketua Unit Penjaminan Mutu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Varinia juga merupakan Ketua Tim Pendampingan Sosial Pemulihan Masyarakat Pasca Bencana wilayah Kalimantan Selatan dibawah instansi Badan Nasional

Penanggulangan Bencana (BNPB) sejak 2022. Berfokus pada ilmu sosial khususnya sosiologi, Varinia telah melakukan 13 penelitian terkait dengan isu sosial di daerah Kalimantan dan Indonesia. Ia juga kerap bergabung ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penguatan sosial dan ekonomi lokal.

Tidak hanya itu, Varinia juga kini menjabat sebagai Tim Pemeriksa Daerah Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP), Tim Seleksi Calon Anggota KPU di wilayah Kalimantan Selatan periode 2023–2028, dan sebagai Sekretaris Tim Seleksi Calon Anggota Bawaslu Kalimantan Selatan periode 2022–2027. Sebelumnya Varinia merupakan Sekretaris Tim Pengarusutamaan Gender Bappeda Kabupaten Banjar dan Tim Ahli Pemetaan Potensi Konflik di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Tanah Bumbu pada tahun 2017 serta sederet jabatan lainnya.

Varinia tergabung ke dalam beberapa organisasi. Kini, organisasi yang dijalankannya yaitu Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia Wilayah Kalimantan Selatan. Keaktifannya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan telah ia lakukan bersama beberapa organisasi terdahulu yang ia ikuti, diantaranya Persatuan Perempuan Lintas Profesi Indonesia Daerah Kalimantan Selatan di tahun 2018 hingga 2019. Sebelum itu, organisasi yang pernah ia ikuti adalah Ikatan Kartini Profesional Indonesia Wilayah Kota Banjarmasin sebagai sekretaris pada tahun 2015 hingga 2017.

Varinia selalu mengikuti pelatihan untuk meningkatkan potensi dirinya. Ia pernah mengikuti pelatihan Sertifikasi Internasional Peneliti Kuantitatif yang diselenggarakan oleh Metiri Aromata dan Quantum HRM International di tahun 2022. Dengan sertifikasi tersebut, Varinia memiliki gelar *Certified International Quantitative Researcher* (CIQnR). Di tahun yang sama, ia juga

mengikuti sertifikasi Internasional Auditor Mutu Internal oleh IPB dan Quantum HRM International, sehingga ia memiliki gelar *Certified International Quality Auditor* (CIQA). Hingga saat ini Varinia dikenal sebagai tokoh perempuan di Kalimantan Selatan yang kerap menyuarakan isu kesetaraan gender dan perlindungan hak anak.

Demi mencapai misi peningkatan mutu pendidikan, Varinia melakukan 13 penelitian selama berkarir sebagai dosen. Berbagai penelitian yang diangkat yaitu mengenai Pemberdayaan Perempuan, Penanganan Persoalan Pelayanan Publik, Rancangan Corporate Social Responsibility (CSR), Pemetaan Potensi Konflik hingga Perkawinan Anak. Penelitian terakhir yang dilakukannya berjudul Perkawinan Anak dalam Perspektif Hukum dan Sosial di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Prov. Kalimantan Selatan. Mengutip dari amnesia.id, Varinia menyampaikan mengenai faktor-faktor penyebab adanya pernikahan dini. Adapun salah satunya dikarenakan edukasi tentang berhubungan seks dan konsekuensinya yang masih rendah. Maka dari itu, untuk pencegahan pernikahan dini, maka penting untuk diberikan edukasi mengenai hubungan seks pranikah.

Rahmi Lawati

Perempuan AMAN | Masyarakat Adat |
Kesetaraan Gender

✉ rahmirahmi23245@gmail.com



Rahmi Lawati merupakan sosok perempuan Adat dari Desa Juhu. Ia adalah orang yang sangat senang bekerja di lapangan, berinteraksi dengan masyarakat dan berjuang untuk membela hak-hak masyarakat adat serta hak kesetaraan gender. Beliau sekarang menetap di Desa Juhu Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Ia juga telah menyelesaikan pendidikan formal di STKIP PGRI Banjarmasin. Pada tahun 2014 sampai dengan 2017 ia bergabung

menjadi staf bidang Manajemen dan Keuangan di organisasi Masyarakat Adat, serta menjadi bagian dari Tim Emergency Respon pada Bencana Banjir di Hulu Sungai Tengah pada Tahun 2021. Sejak tahun 2015 ia menjadi Kepala urusan Keuangan di Desa Juhu sekaligus Operator Aplikasi Sistem Keuangan Desa. Kemudian pada tahun 2020-2023 ia menjadi bagian dari Badan Usaha Masyarakat adat Koperasi Produsen AMAN Mandiri Cabang Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang bergerak di bidang hasil hutan bukan kayu seperti produk madu, kopi, beras gunung, anyaman dan lain-lain, beliau menjadi Manager sekaligus pengelola unit usaha Toko Kita. Pada tahun 2022-2023 ia menjadi anggota Perempuan AMAN Provinsi Kalimantan Selatan, dimana dirinya menjadi Ketua Pengurus Harian Daerah Tilung Indung pada Persekutuan Perempuan Adat Aliansi Masyarakat Adat nusantara Provinsi Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 2014 ia telah aktif mendorong Peraturan Daerah tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Adat di Kabupaten Hulu Sungai Tengah bersama Aliansi Masyarakat Adat Nusantara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Di tahun 2015 turut dalam aksi Penolakan Pembukaan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit dan Pertambangan Batu Bara di Kabupaten Hulu Sungai Tengah serta menyuarakan Penyelamatan Pegunungan Meratus untuk menyelamatkan kehidupan. Pada tahun 2021 ia juga pernah menjadi narasumber dalam webinar perjuangan perempuan adat terhadap ancaman pembangunan dan konsesi skala besar dan webinar perjuangan perempuan adat dalam konflik sumber daya alam.

Rahmi Lawati mengatakan bahwa perempuan adalah pemeran utama dalam menjaga hutan dan lingkungan, karena perempuan, dalam melakukan aktivitas utamanya sangat berkaitan dengan alam, mulai dari

memasak dan mencuci memerlukan air yang bersih dan sehat. Ia juga mengatakan bahwa mencari bahan makanan untuk keluarga di ladang, di kebun, maupun di hutan yang terjaga. Ia juga berpartisipasi dalam melengkapi kebutuhan pelaksanaan ritual Manugal dan Ruh dari alam. Jika alam dan hutannya dirusak, maka kehidupan juga akan terganggu, serta aktivitas perempuan pun menjadi terhambat. Hal ini mempengaruhi kehidupan keluarga dan masyarakat. Menurut Rahmi, dengan menjaga alam kita dapat menyelamatkan banyak kehidupan dan juga dapat terhindar dari berbagai bencana.

Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) adalah organisasi kemasyarakatan (ORMAS) independen yang anggotanya terdiri dari komunitas-komunitas Masyarakat Adat dari berbagai pelosok Nusantara. AMAN terdaftar secara resmi di Departemen Kehakiman dan Hak Azasi Manusia sebagai Organisasi Persekutuan melalui Akta Notaris No. 26, H. Abu Yusuf, SH. dan Akta pendirian tanggal 24 April 2001. AMAN dideklarasikan berdasarkan bangunan sejarah pergerakan Masyarakat Adat yang panjang di Indonesia. sejak pertengahan tahun 1980-an telah muncul kesadaran baru di kalangan organisasi non pemerintah (ORNOP) dan para ilmuwan sosial tentang dampak negatif pembangunan yang sangat luas terhadap berbagai kelompok masyarakat di Indonesia. masyarakat adat adalah salah satu kelompok utama dan terbesar jumlahnya yang paling banyak dirugikan oleh (dan menjadi korban) politik pembangunan selama tiga dasawarsa terakhir ini. penindasan terhadap Masyarakat Adat ini terjadi baik di bidang ekonomi, politik, hukum, maupun di bidang sosial dan budaya lainnya.

Soraya Sultan

Kelompok Perjuangan Kesetaraan Perempuan Sulawesi Tengah (KPKP-ST) | Kesetaraan Gender

✉ ayasultan@yahoo.com



Soraya Sultan atau yang akrab disapa Soraya merupakan Ketua dari Yayasan Kelompok Perjuangan Kesetaraan Perempuan Sulawesi Tengah (KPKP-ST). Soraya merupakan pegiat kemanusiaan yang memiliki fokus kepedulian pada pemenuhan hak, kesetaraan, dan perlindungan perempuan dari kasus kekerasan berbasis gender. Pada tahun 2018 saat likuifaksi Palu terjadi, Soraya turut serta bersama lembaganya dengan dukungan UNFPA menciptakan Ruang

Ramah Perempuan (RRP) bagi para penyintas perempuan. Hal tersebut dikarenakan menurut Soraya masih banyak hunian sementara (huntara) yang belum cukup layak bagi para perempuan. Huntara yang tidak layak tersebut berisiko meningkatkan kerentanan perempuan dari kasus kekerasan berbasis gender (KBG).

Maraknya kasus KBG yang terjadi di pengungsian pasca bencana, juga berdampak pada banyaknya kasus perkawinan anak. Adanya kasus tersebut dapat berdampak jangka panjang hingga terjadinya peningkatan kemiskinan. Oleh karena itu, Soraya bersama lembaganya berinisiatif untuk mewujudkan perempuan yang lebih berdaya pasca bencana. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Soraya beserta rekannya adalah pemberian bantuan dan pendampingan untuk kelompok usaha perempuan. Kegiatan ini juga bekerja sama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) serta Dinas Koperasi dan UMKM.

Selain itu, bersama lembaganya Soraya juga turut melatih 60 relawan yang menjadi pendamping penanganan KBG di Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya KBG dan memaksimalkan penanganan penyintas bagi anak-anak, perempuan, dan kelompok rentan lainnya.

Upaya Soraya yang dilakukan bersama lembaganya dan mitra pendukung menunjukkan kemampuannya sebagai seorang pemimpin perempuan yang dapat memanfaatkan pengetahuan, keahlian, dan jejaringnya dengan baik, khususnya dalam hal memenuhi hak dan melindungi perempuan.



Dian Daniati

Kartini Manakarra Sulawesi Barat | Kesetaraan Gender

✉ kartinisulbar@gmail.com

Dian Daniati, lahir di Ujung Pandang 15 Agustus 1987. Dian merupakan anak ke tujuh dari sembilan bersaudara. Ia menghabiskan masa kecilnya di Jawa Barat mengikuti ayahnya yang saat itu berpindah tugas karena berprofesi sebagai TNI Angkatan Udara. Saat usia remaja, Dian melanjutkan sekolah SMU di Makassar, ia kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi di IIK (Institut Ilmu Kesehatan) Pelamonia sebagai Perawat Kesehatan Rumah

Sakit Pelamonia Makassar. Satu pesan dari ayahnya yang menjadi pegangannya hingga saat ini “Nak, kepercayaan adalah barang mewah dalam hidup ini yang harus kamu jaga.”

Dian Daniati juga seorang Ibu dari 3 orang anak. Perannya sebagai seorang Ibu dengan berbagai pengalaman hidup dari berbagai kegiatan sosial yang ia tekuni sejak dulu, mendorongnya untuk membangun sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang diberi nama Kartini Manakarra. Tujuan berdirinya lembaga ini adalah untuk mencerdaskan perempuan untuk menguatkan generasi menuju peradaban kemanusiaan yang lebih bermartabat.

Saat ini ia berdomisili di Mamuju, Sulawesi Barat. Dian saat ini masih sangat aktif menjadi seorang pekerja sosial, meskipun begitu ia tetap ingin selalu menambah pengetahuan dan pengalaman lebih banyak sebagai seorang tenaga ahli profesional pada profesi yang ia tekuni saat ini. Beliau mengikuti berbagai pelatihan dari berbagai daerah untuk menambah wawasan yang lebih luas, berbagai pelatihan yang beliau ikuti, diantaranya Pendidikan Kader Dasar yang dilaksanakan Koalisi Perempuan Indonesia di Mamuju, Fasilitator Ketahanan Keluarga yang dilaksanakan oleh BKKBN di Depok, Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Bagi Kader Posyandu yang dilaksanakan oleh Kemenkes RI di Bali, Advokasi Kebijakan Anggaran Pro Poor & Responsif Gender yang dilaksanakan oleh Yasmib di Mamuju, Penanganan Gizi Buruk yang dilaksanakan oleh Kemenkes RI di Makassar

Selain aktif mengikuti berbagai pelatihan, beliau juga memiliki berbagai pengalaman sebagai seorang penulis, berbagai tulisan yang ditulis oleh Dian Daniati, yakni: Laporan Pelaksanaan Kegiatan Relawan Demokrasi KPU Provinsi Sulawesi Barat (2014), Profil Implementasi PUG di Provinsi Sulawesi Barat Proyek Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan

Anak (2015), Modul Aksi Siwaliparri Dalam Pencegahan Kekerasan Perempuan dan Anak (2016) dan Laporan Triwulan Pelaksanaan File Project Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) di Sulawesi Barat (2016–2017).

Dian Daniati juga aktif memberikan berbagai kontribusinya terhadap masyarakat, berbagai kegiatan pendampingan masyarakat telah ia lakukan salah satu kegiatan yang masih aktif hingga saat ini di Sulawesi Barat yang ia bantu adalah kegiatan pendampingan masyarakat Perlindungan Anak Terpadu berbasis Masyarakat (PATBM) merupakan kegiatan Pilot proyek Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang lokus programnya dilaksanakan di Kabupaten Polman dan Kabupaten Majene di Sulawesi Barat, PATBM ini merupakan Pilot proyek kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang lokus programnya dilaksanakan di Kabupaten Mamuju Tengah dan Kabupaten Mamuju Utara di Sulawesi.

Dian Daniati juga menjadi fasilitator kepemimpinan perempuan program Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bersama Kapal Perempuan pada tahun 2019. Pada tahun 2021 LSM Kartini Manakarra di bawah pimpinan Dian Daniati bekerjasama dengan Yayasan Sayangi Tunas Cilik (YSTC) afiliasi dari *Save the Children* dalam rangka melaksanakan kegiatan Psikososial Bagi Anak di Mamuju sebagai bentuk penanganan pasca gempa yang terjadi di Sulawesi Barat. Selain itu pada tahun yang sama, juga ditandatangani kontrak kerja dengan Yayasan Care Peduli (YCP) dalam rangka Program Pemulihan Awal Gempa Bumi Mamuju–Majene Periode Mei–Juni 2021 dengan memberikan bantuan berupa hunian sementara bagi 689 KK dan akan membangun MCK umum dan bantuan air bersih di beberapa wilayah berdampak.

Dalam Kebencanaan gempa Mamuju dan Mejene beliau aktif menjadi pendiri dan koordinator pos perempuan Mamuju–Majene, membantu kelompok rentan, menghimpun bantuan seluruh organisasi mitranya untuk membantu korban gempa terutama bagi kelompok rentan. Bersama organisasinya, Kartini Manakarra, dan bekerja sama dengan Yayasan Kerti Praja yang juga merupakan implementing partner dari UNFPA, ia turut serta mengusung beberapa program seperti Workshop Pedoman Perlindungan Perempuan Pada Masa Pandemi COVID-19 dan Penguatan Integrasi Layanan Penanganan Kekerasan Berbasis Gender di Provinsi Sulawesi Barat produk dengan efektif dan prosedur memperoleh izin PIRT.



Hasna

Pemerintah Desa | Kesetaraan Gender

✉ hasnasongko97@gmail.com

Hasna, wanita kelahiran Mataue, 1 Juni 1980 ini merupakan sekretaris desa di kantor Pemerintahan Desa Matue Sigi, Sulawesi Tengah. Desa Mataue merupakan satu kesatuan Masyarakat Adat To Kulawi yang mendorong kewenangan desa dalam mempertahankan, memelihara, melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, hak-hak kolektif dan wilayah adatnya. Jalan Hasna sebagai sekretaris desa dari masyarakat yang tinggal di wilayah pelosok tak mudah.

Sebagai sekretaris desa yang memiliki risiko bencana banjir dan tanah longsor, bersama dengan pemerintah desa ia memasuki Desa Mataue dan sering mengalami kesulitan, salah satunya terkait akses kesehatan. Selain itu, ketika terjadi bencana, wilayah ini juga otomatis terisolir dari wilayah lain, sehingga penerimaan bantuan dari darat tidak dapat dilakukan. Sadar akan kondisi tersebut, masyarakat Desa Matue Sigi tetap berusaha mengatasi kesulitan. Hal tersebut juga berlaku saat masa pandemi COVID-19. Beberapa upaya yang sudah dilakukan masyarakat adalah membangun posko Kesehatan di salah satu desa dan melakukan penyaluran, perencanaan, dan evaluasi bantuan supaya tepat sasaran.

Perkenalan Hasna dengan dunia kebencanaan bermula di tahun 2005 ketika ada program dari LSM lokal bekerja sama dengan BPBD Kabupaten Sigi. Di daerah Kulawi terdapat aturan adat yang tidak membolehkan seseorang menebang atau berkebun di daerah kemiringan terjal dan daerah hulu. Namun seiring waktu dengan bertambahnya penduduk dan beragamnya komunitas aturan adat itu mulai terkikis. Desa Mataue masih di dalam area Taman Nasional Lore Lindu maka tanah tersebut dikelola untuk perkebunan. Ada kelompok tani hutan juga yang intens melakukan penanaman di bantaran sungai berupa bambu tebal, enau dan pohon-pohon kehutanan lainnya.

Dewi Rana Amir

LIBU Perempuan | Kesetaraan Gender

✉ bungarana1973@gmail.com



Dewi Rana Amir yang biasanya dipanggil Dewi merupakan seorang tenaga ahli dan praktisi kebencanaan. Beliau lahir pada tanggal 10 Mei 1973 dan sekarang ia menetap dan tinggal di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Beliau telah menyelesaikan pendidikan formal sebagai lulusan sarjana pada tahun 1992 di Fakultas hukum Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan sebagai lulusan magister pada tahun 2011 di

Kajian Gender Universitas Indonesia. Ia memiliki segudang pengalaman kerja dari tahun 1998 sampai dengan tahun sekarang. Ia mengawali karir sebagai Koordinator Progeram pada Yayasan Bantuan Hukum Bantaya Palu. Pada tahun 2000 sampai sekarang beliau menjadi anggota Koalisi Perempuan Indonesia (KPI). Lalu pada tahun 2001 beliau diangkat menjadi direktur LPPS (Lingkar Peduli Perempuan Samporoa) di Palu.

Dewi menjadi Direktur pada Perkumpulan Bantaya Palu pada bulan Mei 2002–Mei 2006. Kemudian pada tahun 2002 sampai sekarang beliau menjadi anggota Perserikatan Solidaritas Perempuan. Pada tahun 2003–2004 ia menjadi Dewan pengawas Solidaritas Perempuan Palu dan pada tahun yang sama, ia juga menjadi koordinator Forum Lintas Agama di Sulawesi Tengah. Pada tahun 2006–2007 tepatnya bulan Agustus, ia menjadi Direktur Lingkar Belajar untuk Perempuan (LiBu Perempuan). Pada bulan Desember 2007 sampai dengan bulan Januari 2010, ia menjadi Programme Officer Peacebuilding Program PTD atau Peace Through Development (BAPPEDA-UNDP-BAPPENAS).

Dewi Rana Amir juga memiliki segudang pengalaman dalam respon kebencanaan karena ia bertempat tinggal di daerah rawan bencana. Selain aktif sebagai aktivis perempuan beliau juga seorang tenaga ahli dan praktisi dalam bidang kebencanaan.

Pada bulan November 2018 hingga saat ini ia mengelola Ruang Ramah Perempuan atau RRP di hunian-hunian sementara yang masih tersebar di Palu, Sigi, dan Donggala. Dimana RPP lah yang mendokumentasikan dan memberi rujukan semua kasus GBV di Huntara hingga Huntap serta mengawal *livelihood* pasca bencana di Kota Palu, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Donggala. Kemudian pada tahun 2019–2020 ia menjadi tim

penyusun Rencana Aksi Daerah Rehab dan Rekon yang berperspektif gender dan kelompok rentan. Pada tahun yang sama pula beliau menjadi penyusun Dokumen Rencana Penanggulangan Kedaruratan Bencana di Kabupaten Sigi.

Pada tahun 2019 sampai sekarang ia mengembangkan sistem Rujukan (*Referral System*) kasus-kasus GBV pasca bencana di Sulawesi Tengah. Lalu pada tahun 2021 sampai tahun 2023 beliau menjadi tenaga ahli mitigasi GBV dalam pelaksanaan Rehabilitasi dan Rekonstruksi pasca bencana di Sulawesi Tengah. Pada November 2020 beliau menjadi bagian fasilitasi Pembentukan Sub Klaster GBV di Masamba dan Bolaan Mongondow bersama Kementerian KemenPPPA. Pada tahun 2021 beliau juga bagian fasilitasi Pembentukan sub Kluster GBV di Provinsi Sulawesi Barat.

Dewi juga memiliki berbagai publikasi dan penghargaan yang diberikan kepadanya. Pada tanggal 20 April 1999 beliau merilis publikasi tentang proses diskriminasi Perempuan di Radar Sulawesi Tengah. Profil Dewi pun dimuat di buku "1000 Peace Women Across the Globe". Dewi juga telah menuliskan buku berjudul Tina Ngata dan Kepedulian Sosial Perempuan. Dengan publikasi yang begitu banyak serta kerja keras beliau untuk menyetarakan hak perempuan, pada tahun 2019 lalu beliau dianugerahi penghargaan N-PEACE AWARD..

Fretha Julian Kayadoe

BPBD Provinsi Maluku | Pengetahuan Bencana

✉ frethaj@gmail.com



Fretha Julian Kayadoe lahir di Ambon pada 22 September 1986. Persinggungan Fretha dengan dunia kebencanaan bermula dari profesinya sebagai seorang pegawai negeri sipil di BPBD Provinsi Maluku. Ketertarikannya bermula pada 2012 silam, saat itu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Maluku mendapat kunjungan dari Prof. Ronald Albert Harris, seorang geolog dari Brigham Youth University. Ron Harris bertanya padanya tentang sejarah gempa bumi dan tsunami serta apakah masyarakat Maluku

memiliki kemampuan evakuasi mandiri apabila gempa bumi dan tsunami terjadi. Pertanyaan Ron Harris membuat ia terhenyak. Pasalnya, ia benar-benar tidak tahu sejarah gempa bumi di Maluku, dan saat itu ia juga tidak tahu bagaimana cara evakuasi mandiri ketika ada potensi tsunami.

Semenjak itu Fretha lebih mendalami dunia kebencanaan selain karena tugasnya di BPBD. Pengetahuan Fretha semakin meningkat setelah menyelesaikan pendidikan magister Manajemen Bencana untuk Keamanan Nasional di Universitas Pertahanan pada tahun 2016. Selama 13 tahun karirnya di bidang pengurangan risiko bencana Fretha telah menduduki banyak posisi di tempatnya bekerja mulai dari analis perubahan iklim hingga saat ini menjabat sebagai seorang analis kebencanaan ahli muda di BPBD Kota Ambon. Ia juga memiliki banyak peran dalam pembuatan kebijakan dan pengarusutamaan pengurangan risiko bencana di provinsi Maluku.

Salah satu pengalaman yang tak terlupakan adalah ketika ia diberi kesempatan bergabung dalam Tim Ahli Kebencanaan yang dibentuk oleh BNPB pada tahun 2019 lalu, untuk mempelajari dan mengumpulkan sejarah bencana di Belanda. Bersama ahli kebencanaan lainnya, Fretha berusaha mengumpulkan sejarah kebencanaan Indonesia, khususnya Maluku. Pengalaman berburu arsip di Belanda tergolong unik, karena harus disertai pengetahuan tentang istilah kebencanaan dalam Bahasa Belanda. Belum lagi, dokumen atau arsip yang diinginkan tidak dapat disalin maupun dipindai, karena tergolong dokumen langka dan menjadi arsip khusus di Negeri Belanda. Untuk masuk ke ruang koleksi khusus pun, ada aturannya. Misalnya harus melepas jaket dan tidak boleh membawa alat tulis.

Kunjungan ke Perpustakaan Universitas Leiden dan Kantor Arsip di Den Haag, juga diskusi bersama para Ahli Belanda di Delft dan Enschede, membuat Fretha terpacu untuk menceritakan dan membagikan cerita bencana masa lampau di Maluku. Pasalnya, arsip kebencanaan Maluku di masa lampau, tidak dapat ditemukan di Maluku. Sebagian besar, berada di Negeri Belanda. Namun dengan semangat pantang menyerah, beberapa dokumen dapat diperoleh. Fretha pun akhirnya bergabung dalam Tim Arsip Kebencanaan yang dibentuk oleh BNPB sejak tahun 2020. Hingga saat ini, Fretha aktif dalam sosialisasi dan pelatihan kebencanaan di Maluku.

Pada akhir 2022 lalu Fretha terpilih untuk mengikuti beasiswa *short course* yang dilaksanakan oleh pemerintah Australia, *Mainstreaming Disaster Risk Management into Annual National and Sub-National Planning and Budgeting*. Ia juga berkesempatan menjadi salah satu delegasi Indonesia dalam *Asia-Pacific Ministerial Conference on Disaster Risk Reduction (APMCDRR)*.



Nurdewa Safar

Yayasan Daur Mala Maluku Utara | Kesetaraan Gender

✉ dewasafar@yahoo.co.id

Nurdewa Safar atau yang biasa disapa Dewa lahir di Bajo, 9 Juli 1975. Saat ini ia tinggal di Kota Ternate, Maluku Utara. Sehari-hari, ia merupakan pegiat kemanusiaan yang memiliki kepedulian pada pemberdayaan perempuan dan anak. Dewa merupakan Direktur dari Yayasan Daulat Perempuan Maluku Utara (Daur Mala), sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang

memiliki fokus pada pemenuhan hak dan pengembangan kapasitas perempuan dan anak. Yayasan Daur Mala sendiri sudah berdiri sejak tahun 2001.

Saat terjadi COVID-19, Dewa memiliki keresahan atas pemenuhan hak belajar anak yang banyak terdampak. Ia lantas berkoordinasi dengan pemangku kebijakan terkait untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu inisiasi yang dilakukan Dewa bersama lembaganya adalah dengan memberikan dukungan psikososial pada siswa yang terdampak COVID-19. Inisiasi tersebut disambut baik oleh dinas terkait maupun pihak sekolah dimana dukungan tersebut dapat membantu siswa melakukan regulasi stres dengan lebih baik, contohnya adalah melalui pembuatan pohon harapan.

Dewa juga aktif memberikan edukasi bagi guru dan siswa dalam upaya penyelamatan diri saat terjadi bencana berkolaborasi dengan Wahana Visi Indonesia. Kolaborasi tersebut lantas melahirkan *Standard Operational Prochcedure* (SOP) untuk Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri Wailukum. Selain berkegiatan di bidang kebencanaan, Dewa melakukan advokasi bagi pemenuhan hak perempuan dan perlindungan perempuan dari kekerasan seksual.



Elvira Marlien Marantika

Fasilitator PRB / Yayasan Humanum |
Pengurangan Risiko Bencana (PRB)
 vivi31elvira@gmail.com

Elvira Marlien Marantika atau biasanya dipanggil Vivi merupakan seorang aktivis perempuan dari Maluku. Ia dilahirkan di Ambon pada 31 Maret 1974. Vivi adalah lulusan Teknik Perkapalan Universitas Pattimura. Saat ini, ia menjabat sebagai Direktur Yayasan Himpunan Maluku untuk Kemanusiaan (HUMANUM).

Vivi mendedikasikan hidupnya untuk memperjuangkan suara kaum rentan khususnya perempuan adat. Berdasarkan pengamatannya, perempuan adat memiliki beban ganda, yakni sebagai masyarakat adat dan juga sebagai perempuan yang terikat dengan adat dan budaya yang seringkali membatasi mereka untuk menyuarakan hak dan kepentingan mereka sendiri. Dalam konteks masyarakat adat, perempuan selalu menjadi orang kedua yang dipilih ketika tidak ada pilihan lainnya, salah satunya mencakup akses untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Atas kiprahnya dalam memperjuangkan perempuan adat, ia terpilih menjadi salah satu delegasi Indonesia dalam Konferensi Masyarakat Adat Sedunia (*United Nations World Conference on Indigenous Peoples – WCIP*) yang diselenggarakan oleh PBB di New York – Amerika Serikat, pada 22 – 23 September 2014 lalu.

Tak berhenti di situ, ia aktif melakukan penguatan ketangguhan masyarakat serta turut mengadvokasi ketangguhan desa. Pada tahun 2013, ia menjadi fasilitator untuk penguatan kapasitas pemerintah kabupaten/kota se-Maluku untuk kerentanan dan ketangguhan terhadap bencana. Kemudian pada tahun 2015 ia termasuk dalam tim kerja untuk penyusunan Ranperda penanggulangan bencana provinsi Maluku bekerja sama dengan UPN Yogyakarta. Ia juga melakukan pendampingan dan penguatan masyarakat pesisir untuk adaptif terhadap perubahan iklim dan kebencanaan pada tahun 2022-2023.

Farida Salampessy

FPRB Maluku | Manajemen penanggulangan bencana

✉ salampessyfarida@gmail.com



Farida adalah mantan Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Provinsi Maluku. Farida telah berkecimpung di dunia kebencanaan selama dua belas tahun terakhir. Farida memperoleh gelar master ekonomi dari Universitas Gadjah Mada pada jurusan Ekonomi Pembangunan di tahun 2000. Studi strata satu didapatkan Farida pada tahun 1986 di Universitas Pattimura dengan jurusan Pembangunan. Ia

juga menjadi perwakilan provinsi Maluku dalam mengikuti pendidikan di Lembaga Ketahanan Nasional pada tahun 2012.

Beberapa pengalaman profesional di kebencanaan pernah dijalani Farida. Sejak tahun 2016 hingga sekarang, Farida menjadi Dosen Manajemen Penanggulangan Bencana Politeknik Kesehatan, Provinsi Maluku. Selama delapan tahun, Farida pernah menjadi Kepala Badan Penanggulan Bencana Daerah Provinsi Maluku. Tanggung jawab tersebut diembannya sejak 2011 hingga 2019. Tugas utama yang dimilikinya pada pengalamannya tersebut yaitu menyiapkan segala sesuatu dan membantu Gubernur dalam bidang Penanggulangan Bencana. Selama masa jabatannya tersebut, Farida berfokus pada pembentukan desa tangguh bencana. Hal ini dilakukannya untuk pencegahan dan penanganan adanya bencana yang datang sewaktu-waktu di daerah tersebut. Dikutip dari tribun-maluku.com, Program yang dilaksanakan tahun 2014 ini, berfokus untuk menyiapkan desa tangguh bencana gempa di Maluku Barat Daya (MBD) dan Maluku Tenggara Barat (MTB). Adapun untuk pencegahan musibah laut dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Aru yang berbatasan dengan Australia.

Kala ia menjabat ada beberapa bencana yang terjadi di Maluku yang menelan korban jiwa. Kondisi ini mendorongnya melakukan berbagai edukasi kebencanaan sebagai salah satu bentuk mitigasi guna membangun ketangguhan masyarakat khususnya terhadap gempa yang seringkali terjadi di Maluku. Provinsi Maluku sendiri memiliki risiko bencana yang tinggi dari mulai gempa, tsunami, hingga banjir. Farida berkeyakinan bahwa untuk meningkatkan resiliensi masyarakat diperlukan pemahaman

yang menyeluruh terkait sebuah risiko bencana dan bagaimana upaya mengurangi dampak risikonya.

Farida juga aktif mengajar di bidang kebencanaan. Sejak tahun 2016 hingga saat ini, Farida menjadi Dosen Manajemen Penanggulangan Bencana pada Politeknik Kesehatan, Provinsi Maluku. Kiprah Farida mendapatkan pengakuan baik di level nasional maupun internasional. Pada tahun 2019, Farida mendapatkan piagam penghargaan atas peran aktifnya dalam penanganan bencana di Provinsi Maluku. Farida juga terpilih untuk menghadiri *Global Platform for Disaster Risk Reduction (GPDRR)* di Jenewa, Swiss pada tahun 2012. Di tahun 2018, Farida menjadi perwakilan BPBD Provinsi Maluku dalam aktivitas studi banding, pengelolaan banjir perkotaan di Brisbane, Australia. Meski saat ini sudah tidak menjabat sebagai Kepala BPBD Provinsi Maluku, Farida masih aktif dalam Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Provinsi Maluku.



PROFIL NASIONAL



Prof. Fatma Lestari

Disaster Risk Reduction Center Universitas Indonesia (DRRC UI) | Pengurangan Risiko Bencana (PRB) | Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

✉ fatma@ui.ac.id | flestari68@yahoo.com

Prof. dra. Fatma Lestari, M.Si., PhD merupakan dosen Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) di Universitas Indonesia sejak tahun 1995 hingga sekarang. Ia mendapatkan gelar sarjana dan magisternya dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Indonesia di jurusan kimia. Pada tahun 2006, ia lantas

melanjutkan studi doktoralnya di University of New South Wales (UNSW) di Sydney, Australia. Saat ini beliau juga menjabat sebagai Ketua dari Pusat Riset dan Respons Bencana (Disaster Research & Response Center) Universitas Indonesia atau DRRC UI yang telah diembannya sejak tahun 2014. Pada tahun yang sama, ia juga dikukuhkan sebagai guru besar Universitas Indonesia dalam bidang ilmu keselamatan kerja.

Prof. Fatma banyak melakukan penelitian di bidang K3, utamanya terkait bahaya kebakaran. Prof. Fatma banyak menghasilkan produk riset yang terindeks jurnal internasional maupun nasional. Hingga saat ini, setidaknya sudah terdapat 4 buku, 11 artikel jurnal internasional, dan 7 jurnal nasional yang ia hasilkan. Selain itu, ia juga pernah mengajar mata kuliah Kebakaran dan Ledakan, serta Bencana dan Manajemen Darurat. Prof. Fatma juga tercatat sebagai salah satu anggota dari *National Fire Protection Association* (NFPA) di Amerika Serikat sejak tahun 2012. Selama memimpin DRRC UI, Prof. Fatma juga banyak melakukan kajian kesehatan dan keamanan lingkungan yang mempertimbangkan risiko bencana untuk dunia pariwisata.

Atas kiprahnya selama lebih dari 25 tahun dalam bidang K3, Prof. Fatma dianugerahi penghargaan *Professional Concerned Award* dari *World Safety Organization* (WSO) pada tahun 2021. Selain itu, ia juga ditunjuk sebagai Wakil Ketua Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) untuk periode 2022–2026. Pada tahun 2022 lalu, ia juga menjadi delegasi Indonesia pada GPDRR 2022 di Bali, Indonesia.



Dr. Fitriana Suprapti, M.A. Nursing

Jakarta Rescue | Tanggap darurat bencana |
Manajemen bencana

mypietsa@yahoo.com

Fitriana Suprapti adalah seorang dosen dan praktisi kesehatan dan kebencanaan yang lahir di Jakarta pada tanggal 3 Oktober 1975. Saat ini Fitriana adalah ketua Jakarta Rescue dan juga menjabat sebagai ketua program studi keperawatan program Magister STIK Sint Carolus Jakarta. Fitriana menyelesaikan pendidikan D3-nya di Akper Sint Carolus pada tahun 1996 lalu melanjutkan ke S1 Keperawatan di St. Paul's University, Filipina pada tahun 2001. Ia meraih gelar magister keperawatan dari University of

The Philippines pada tahun 2004. Selanjutnya, pada tahun 2018, Fitriana melanjutkan pendidikannya hingga jenjang doktoral di Program Studi Doktor Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

Fitriana memiliki pengalaman dalam bidang kebencanaan sejak tahun 2005 ketika ia terlibat sebagai tim medis dalam penanggulangan banjir Jakarta, yang berlanjut di tahun 2006 saat terjadi gempa Yogyakarta, dan tsunami Tasikmalaya. Ia menyadari bahwa ia membutuhkan kompetensi lebih dalam bidang kebencanaan, sehingga ia mengikuti berbagai pelatihan nasional dan internasional dan meraih sertifikasi kompetensi pada bidang penanggulangan bencana. Sejak tahun 2009, Fitriana terlibat dalam kegiatan *International Search and Rescue Advisory Group (INSARAG)* di berbagai negara dan mendapatkan pengalaman dalam pelatihan penyelamatan dan penanggulangan kebakaran.

Fitriana juga memberikan pelatihan kesiapsiagaan di gedung-gedung bertingkat terhadap gempa dan kebakaran sejak tahun 2014. Bersama tim Jakarta Rescue, dia memberikan pelatihan penataan jalur evakuasi, teknik perlindungan diri, dan evakuasi yang aman untuk gedung-gedung bertingkat di Jakarta. Dia juga melatih kaji cepat di Jakarta untuk aspek medical emergency.

Sejak tahun 2018, Fitriana terlibat dalam berbagai kegiatan di BNPB, antara lain sebagai fasilitator nasional dasar manajemen bencana dan keluarga tangguh bencana, serta terlibat sebagai Tim *After Action Review (AAR)* pada



ASEAN Response Disaster Exercise. Ia juga berkontribusi dalam penulisan buku Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Bencana yang diinisiasi oleh BNPB dan penataan SOP kesiapsiagaan rumah sakit dalam menghadapi bencana.

Selama bergabung dengan Jakarta Rescue, Fitriana sudah banyak terlibat dalam berbagai operasi tanggap darurat. Di tahun 2018, ia terlibat dalam operasi tanggap darurat gempa Lombok dan juga gempa Palu. Ia juga tidak ragu untuk mengemban peran sebagai Koordinator Tanggap Darurat untuk gempa Majene, serta gempa dan tsunami Flores. Semangat, keahlian, dan kepemimpinan Fitriana membuatnya terus mendedikasikan diri untuk menjadi pemimpin perempuan di bidang kebencanaan.



Hening Purwati Parlan

LLHPB Aisyiyah | Pengurangan Risiko Bencana (PRB) | Lingkungan hidup

hening_parlan@yahoo.com

Hening Purwati Parlan adalah Wakil Ketua Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB), Pimpinan Pusat Aisyiyah dan Manager Stakeholder Engagement MFP4 (*Multistakeholder Engagement Forestry 4*), PT. Palladium Internasional. Di dalam kesehariannya kini, Hening mengkoordinir aktivitas yang

dilakukan LLHPB terkait lingkungan dan bencana yang terjadi akibat dampak perubahan iklim. Hening merupakan lulusan Magister Kebencanaan Universitas Tarumanegara. Ia menjadi penerima *Award Inspiring Eminent Person Reksa Utama Anindha for Disaster Risk Reduction from Community* (Tokoh Inspiratif Reksa Utama Anindha) di tahun 2013.

Perempuan kelahiran Wonogiri tersebut pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal MPBI (Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia) pada 2004–2008, Direktur *Humanitarian Forum Indonesia* (HFI) selama enam tahun di tahun 2008 hingga 2014 dan Pengurus MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Centre*) PP Muhammadiyah serta Direktur Project EcoBhinneka, sebuah project kerukunan lintas agama dengan pendekatan lingkungan. Hening juga pernah menjabat sebagai Koordinator bidang Kebijakan, Perencanaan Pembangunan, dan Isu Institusi pada Platform Nasional Pengurangan Risiko Bencana (Planas PRB) dari tahun 2009 hingga 2013. Hening berpengalaman dalam pembentukan kebijakan terkait Pengurangan Risiko Bencana dan Perubahan Iklim. Lebih dari 12 kebijakan pernah dirumuskan olehnya diantaranya adalah Undang-Undang Penanggulangan Bencana Indonesia tahun 2017, Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana 2010–2015, Rencana Kontijensi PB, berbagai Rencana Aksi Daerah Penanggulangan Bencana, Kebijakan Perempuan dan Penanggulangan Bencana dan lain sebagainya.

Hening cukup produktif mempublikasikan tulisannya di harian nasional, salah satu tulisannya adalah 'Menanti Komitmen Menteri Lingkungan' yang dimuat di Forum Keadilan pada tahun 2004. Tulisannya juga telah diterbitkan dalam bentuk buku. Ada 9 buku Hening yang telah terbit. Karya terakhir yang

dirilis yaitu *Eco Jihad* : Sepenggal Narasi Islam, Perempuan dan Lingkungan Hidup, *Implementation of Community Based Disaster Risk Management in Indonesia: Progress, Issues and Challenges* bersama dengan Ir. Krisna Pribadidan Tety Argo. Hening juga menjadi salah satu penulis pada buku *Living Guidebook of CBDRM (Community Based Disaster Risk Management)* bersama dengan Jonathan Lassa, Eko Teguh Paripurno, Ninil Miftahul Jannah, Puji Pujiono dalam tim Madi tahun 2008. Buku tersebut diterbitkan oleh MPBI dengan dukungan dari PSMB, Lingkar, UNDP-SCDRR, dan diterjemahkan atas dukungan APAD dan Planas.

Kini Hening menjadi Wakil Ketua Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana Pimpinan (LLHPB) Pusat 'Aisyiyah. Tugas yang dijalankannya yaitu melakukan koordinasi kegiatan LLHPB terkait dengan lingkungan dan bencana yang terjadi akibat dampak perubahan iklim. Cakupan tanggung jawabnya meliputi 34 provinsi seluruh Indonesia. Kegiatan yang dilakukan antara lain kesadaran, peningkatan kapasitas, dan melaksanakan berbagai proyek. Salah satu proyek unggulan adalah Program Membangun Ketahanan Keluarga dan Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19 yang dilakukan di 16 Pimpinan Daerah Aisyiyah di Indonesia. Selama berjalannya kegiatan di LLHPB, Hening dan tim telah menjangkau 4000 lebih orang.



Saya percaya kalau perempuan bergerak maka perubahan perilaku akan terjadi dan kelentingan keluarga dan masyarakat dari dampak perubahan iklim akan terwujud.

Hening Purwati Parlan

Kecintaan Hening pada lingkungan hidup membuatnya tak kenal lelah dalam mengajak masyarakat untuk lebih peka dan mengurangi penggunaan sampah plastik. Ia juga mengkampanyekan penanaman pohon dengan sistem pola asuh, memberikan edukasi dengan Ngaji Lingkungan dan Bencana serta melakukan TOT Mubalighot, TOR PRB dan TOT Lingkungan untuk LLH PB seluruh Indonesia. Pesan yang disampaikan kepada para perempuan adalah agar perempuan terus semangat, karena perempuan adalah kunci resiliensi atau kelentingan.



I Gusti Agung Ayu Jackie Viemilawati

Yayasan Pulih | Kesetaraan gender | Kesehatan mental

jackie.viemilawati@gmail.com

I Gusti Agung Ayu Jackie Viemilawati merupakan seorang psikolog klinis dan juga antropolog medis yang berfokus pada isu kekerasan berbasis gender dan kebencanaan. Perempuan yang kerap disapa Jackie ini memiliki minat penelitian pada isu gender, norma sosial, kekerasan, trauma, bencana dan konflik, serta penguatan psikososial. Jackie menempuh pendidikan sarjana psikologi di Universitas Indonesia pada tahun 1997 hingga

tahun 2002. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan profesi klinis untuk mendapatkan gelar psikolog di universitas yang sama hingga tahun 2004.

Jackie memulai karirnya sebagai seorang psikolog di Yayasan Pulih di mana ia ditempatkan sebagai *focal point* untuk Program Kebencanaan. Jackie bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan program respon bencana pada isu-isu terkait kesehatan mental dan penguatan psikososial. Pada tahun 2007, Jackie mendapatkan beasiswa Chevening untuk studi magisternya. Jackie melanjutkan studi di bidang antropologi medis di *School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London*. Ia mengangkat isu pasca konflik dan bencana di Aceh untuk penelitian tesisnya yang berjudul "*A Critical Study of the Construction of Suffering in Post Conflict and Disaster in Aceh*".

Selesai menempuh studi magister, Jackie kembali ke Indonesia dan kembali menjalankan profesinya sebagai seorang psikolog klinis, antropolog medis, juga konsultan untuk berbagai proyek terkait isu gender dan kesehatan reproduksi dalam situasi krisis, maupun penguatan kapasitas untuk pencegahan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) dan dukungan psikososial dalam konteks kemanusiaan. Jackie mengaplikasikan ilmu dan pengalaman praktisnya salah satunya dalam menyusun berbagai modul pencegahan KBG maupun dukungan kesehatan mental dan psikososial dalam situasi krisis. Pada tahun 2020, Jackie terlibat dalam penyusunan Pedoman Perempuan Tangguh Bencana untuk Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di tahun 2020. Di tahun 2022, ia juga terlibat dalam penyusunan Pedoman Dukungan Kesehatan Mental dan Psikososial dan Kekerasan Berbasis Gender dalam Konteks Bencana.



Jackie terus mengasah kompetensinya sebagai seorang psikolog klinis yang memiliki perspektif gender melalui berbagai pelatihan. Di tahun 2018, ia mengikuti International Summer Course on Community Mental Health yang diselenggarakan secara kolaboratif oleh Universitas Gadjah Mada, University of Melbourne, dan Harvard University. Sebelumnya, Jackie juga pernah mengikuti workshop International Women's Leadership and Community Resilience Program yang diselenggarakan oleh The Jewish American Joint Distribution Committee (JDC) di Israel pada tahun 2015. Jackie juga memperkaya pengetahuan mengenai KBG di masa krisis melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh International Rescue Committee (IRC) USA pada tahun 2012 di Nairobi, Kenya yang bertajuk "Gender Based Violence Response and Preparedness in Emergency Settings".

Atas kiprah dan kontribusi kepemimpinan Jackie dalam isu gender dan kesehatan mental pada situasi krisis, ia mendapatkan penghargaan *JENESYS Future Leader Program* dari Japan Foundation pada tahun 2012. Selain itu, ia juga mendapatkan penghargaan *Women Leadership and Community Program* dari JDC Israel pada tahun 2015. Menurut Jackie, mengintegrasikan perspektif psikososial dan kesehatan mental dalam konteks krisis adalah hal yang penting untuk dapat meningkatkan resiliensi masyarakat.



Indra Supradewi

Ikatan Bidan Indonesia | Kesehatan | Kesetaraan Gender | Kesehatan Reproduksi

✉ penelitianindra@gmail.com

Indra Supradewi adalah seorang ahli dan praktisi kebencanaan dan kebidanan. Ia lahir pada tanggal 10 Desember 1958 di Semarang. Indra telah menempuh berbagai pendidikan profesi, diantaranya Sekolah Pengatur Rawat di Jakarta pada tahun 1978, Bidan di Jakarta pada tahun 1981, Sekolah Guru Perawat & Bidan di Bandung pada tahun 1983, Diploma III Keperawatan di

Jakarta pada tahun 1994, Diploma III Kebidanan pada tahun 2006, Sarjana Kesehatan Masyarakat di Universitas Indonesia pada tahun 2001, dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Indonesia pada tahun 2005. Ia juga telah menyelesaikan pendidikan *S3 Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta lulus pada tahun 2016.*

Selain itu, ia juga mengikuti berbagai pelatihan dan seminar di bidang pendidikan, kebidanan, dan kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan non-pemerintah baik dalam negeri maupun luar negeri. Pada tahun 2006 ia mewakili Indonesia untuk mengikuti Seminar *Global Health* di Washington DC, kongres Bidan International di Glasgow UK pada tahun 2011, di Vietnam 2013, serta di Jepang pada tahun 2015. Ia juga menjadi mengikuti Workshop Advokasi Keluarga Berencana di Manila pada tahun 2015. Berbagai pengalaman tersebut mengantarkannya menjadi kontributor Penyusunan Rancangan Undang-Undang Kebidanan.

Karir Indra dimulai dengan bekerja di Institusi Pendidikan Keperawatan pada tahun 1978. Institusi Pendidikan Keperawatan merupakan cikal bakal Jurusan Kebidanan Poltekkes Jakarta Kemenkes Jakarta III. Indra juga aktif di organisasi profesi, Ikatan Bidan Indonesia (IBI) sejak tahun 1981. Salah satu amanah yang pernah ia emban adalah sebagai Ketua Majelis Pertimbangan Etika Bidan dan Ketua Bidang Pendidikan Pengurus Besar IBI. Indra juga pernah menjabat sebagai pengurus Pusat Perkumpulan Perinatologi Indonesia (Perinasia) bidang Kesehatan Reproduksi Remaja serta menjadi Ketua Kolegium Kebidanan dan *managing editor* pada Jurnal Ilmiah Bidan



Perkenalan Indra dengan dunia kebencanaan terjadi saat tsunami Aceh. Kala itu, ia ditunjuk sebagai koordinator bidan dalam program Pemberdayaan Perempuan Pasca Tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam. Pasca tsunami Aceh, ia kemudian sering terjun dalam respon bencana. Pengalamannya di lapangan ia tuangkan dalam Buku Panduan dan Instrumen Penilaian Bidan Delima Edisi Revisi II tahun 2013. Ia juga terlibat sebagai tim peneliti dalam Evaluasi Kualitas Pelayanan Kebidanan oleh Kemenkes RI tahun 2010 dan *Evaluation of In-Service Competency-Based Training for Making Pregnancy Safer* yang diinisiasi WHO pada tahun 2004. Selain itu, ia juga melakukan pengabdian masyarakat melalui peningkatan partisipasi perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi dan seksual termasuk keadilan gender di wilayah Jakarta dan Bekasi.



Mariana Pardede

KYPA | Pengurangan Risiko Bencana (PRB) | Pendidikan Aman Bencana

✉ marian.pardede@gmail.com

Mariana Pardede, biasa disapa Dede, lahir di Muara Bungo 13 April 1984, adalah seorang praktisi pendidikan bencana. Memiliki keahlian dibidang manajemen risiko bencana, Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), pendidikan dalam situasi darurat, fasilitasi anak anak, remaja dan kelompok dewasa serta media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE). Dede memperoleh gelar sarjana ilmu

politik pada bidang Hubungan Internasional dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta dan merupakan seorang master sains pada bidang manajemen bencana dari Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Ketertarikannya pada bidang kebencanaan bermula ketika menjadi relawan untuk respon bencana gempa bumi dan tsunami Aceh 2004, saat itu Dede melihat banyak sekali korban jiwa dan berpikir: *“andai kita lakukan lebih awal (edukasi bencana) mungkin korbannya tidak akan sebanyak ini”*. Sejak saat itu hingga sekarang, Dede mendedikasikan waktunya secara penuh pada kegiatan edukasi kebencanaan, baik di satuan pendidikan maupun di masyarakat.

Dede yang sehari hari aktif dalam kegiatan SPAB, tercatat sebagai salah satu Fasilitator Nasional SPAB berdasarkan SK BNPB No. 026 Tahun 2018. Dede banyak terlibat membantu kegiatan SPAB bersama lembaga pemerintah (nasional dan daerah), lembaga non pemerintah, lembaga PBB, lembaga keagamaan, termasuk satuan pendidikan di semua jenjang (PAUD, SD, SMP, SMA/K, Universitas dan SKH). Selama kurun waktu 17 tahun ini Dede juga telah juga telah memiliki pengalaman memfasilitasi dan mendampingi penerapan SPAB di berbagai tempat di Indonesia dan telah memberikan edukasi kesiapsiagaan bencana kepada lebih dari 20 ribu orang fasilitator dan guru yang tersebar di seluruh Indonesia. Disamping aktif memfasilitasi, Dede juga berpengalaman melakukan pekerjaan konsultasi serta monitoring dan evaluasi.

Keterlibatan Dede dalam gerakan SPAB di Indonesia tidak hanya sebatas memfasilitasi proses di satuan pendidikan, Dede juga aktif terlibat dalam penyusunan modul- modul SPAB, pedoman/ juknis dan penyusunan kebijakan terkait SPAB baik di tingkat nasional maupun di daerah. Contoh keterlibatan Dede mendorong kebijakan di daerah adalah Pergub DIY tentang Pendidikan aman Bencana dan SK Gubernur DIY tentang Tim Pembinaan SPAB DIY, yang didorong secara swadaya/ tanpa pendanaan project, dan Peraturan Bupati Rembang No. 44 tahun 2014 Tentang Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah yang disusun mandiri bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang, KYPA dan Plan Indonesia tanpa menggunakan konsultan!.

Di sela sela aktivitas itu, Dede mengembangkan media informasi dan edukasi yang inklusif untuk mendukung proses edukasi bencana seperti: alat permainan edukatif seperti puzzle, domino SPAB reguler dan braile, poster, gantungan kunci, lembar balik, monopoli SPAB, mengubah dan menciptakan lagu PRB, menyusun buku lagu PRB, menulis buku cerita anak anak termasuk mengembangkan tools monitoring SPAB untuk anak anak.

Selain belajar secara otodidak melalui praktek langsung di lapangan, Dede secara aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya dengan mengikuti sejumlah pelatihan dan konferensi terkait SPAB, Pendidikan dalam situasi darurat, Perlindungan anak dalam masa darurat, advokasi, ketrampilan fasilitator dan pelatihan pelatihan lain yang relevan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Dede memiliki sejumlah catatan prestasi Finalis *Women's International Network for Disaster Risk Reduction* tahun 2022 kategori *Rising Star* yang dilaksanakan oleh UNDRR, *ASEAN Safe School Champion* kategori Individu, 2017 yang Dilaksanakan oleh ASSI (*ASEAN Safe School Initiative*) dan Finalis Kartini Next Generation 2015 yang dilaksanakan oleh Kemkominfo RI. Sejak tahun 2019, Dede menggagas kegiatan "Kelas PRB Jogja" yang menghimpun relawan fasilitator SPAB di Jogja untuk melakukan edukasi kesiapsiagaan bencana di satuan pendidikan.

Ninil Jannah

Planas PRB | Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

[✉ ninil@lingkar.or.id](mailto:ninil@lingkar.or.id)



Ninil Jannah atau yang akrab disapa Ninil memiliki nama lengkap Ninil Riyati Miftahul Jannah. Perempuan kelahiran Surabaya, 5 Oktober 1973 ini telah malang melintang di dunia pendidikan lingkungan semenjak mahasiswa. Keahliannya pada isu kebencanaan dan pengembangan masyarakat dimulai sejak tahun 2006 ketika terjadi gempa Jogja. Hingga saat ini, ia masih aktif berkegiatan sebagai praktisi kebencanaan bersama Perkumpulan Lingkar. Pasca gempa

Jogja-Jateng di tahun 2006, tepatnya pada tahun 2007 bersama para relawan, Ninil mendirikan organisasi nirlaba dengan nama Perkumpulan Lingkar. Organisasi ini bergerak di bidang pengurangan risiko bencana, adaptasi perubahan iklim, dan pembangunan berkelanjutan. Ninil kemudian menjabat sebagai Direktur Eksekutif Perkumpulan Lingkar yang bertanggung jawab untuk memimpin dan memastikan Perkumpulan Lingkar mencapai visi dan misi, serta tujuan organisasi.

Ninil banyak menunjukkan peran dan kepemimpinannya dalam berbagai kegiatan maupun konsultasi yang dilakukan bersama Perkumpulan Lingkar di bidang kebencanaan maupun lingkungan. Ninil pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal (Sekjen) Jaringan Pendidikan Lingkungan, dan sebagai Koordinator Formatur Pendirian Forum Pengurangan Risiko Bencana DIY. Pengalamannya mengelola jejaring organisasi membuatnya terpilih sebagai Sekretaris Jenderal (Sekjen) Platform Nasional Pengurangan Risiko Bencana (Planas PRB) Indonesia. Planas PRB merupakan forum independen yang dibentuk untuk mendorong serta memfasilitasi kerjasama antar berbagai pihak dalam upaya pengurangan risiko bencana di Indonesia. Bersama forum ini Ninil terus melakukan upaya PRB di Indonesia melalui berbagai kegiatan seperti advokasi Rencana Nasional PB, advokasi revisi Rencana Undang-Undang Penanggulangan Bencana, serta mendorong inisiasi pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di tingkat kabupaten/kota maupun provinsi di Indonesia.

Selain aktif di Perkumpulan Lingkar, Ninil merupakan salah satu pendiri dari PT. Ekologika Consultants di tahun 2008. Ninil turut serta memimpin

proyek-proyek pengembangan masyarakat dan studi konservasi maupun lingkungan untuk berbagai sektor swasta, untuk mendorong praktik pengelolaan hutan dan pertanian berkelanjutan. Ia pun pernah menjadi Koordinator Konsorsium Pendidikan Bencana.

Ninil juga aktif berkegiatan bersama Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam upaya-upaya peningkatan ketangguhan dan kesiapsiagaan bencana, baik di level nasional maupun level kabupaten/kota. Sejak tahun 2017 hingga tahun 2020, Ninil termasuk dalam anggota Tim Asistensi Nasional Penyusunan Rencana Penanggulangan bencana (RPB) Daerah. Ia turut bertanggung jawab dalam memberikan masukan perbaikan untuk dokumen RPB yang telah disusun oleh lebih dari 38 daerah di Indonesia serta menyusun pedoman dan petunjuk teknis penyusunan RPB. Ninil juga mengaplikasikan pengetahuannya dan kompetensinya di bidang kebencanaan dalam Pengembangan Pedoman dan Petunjuk Teknis Rencana Penanggulangan Kedaruratan Bencana (RPKB) dan Rencana Kontinjensi (Renkon) Bencana di tahun 2019 hingga 2020. Ia kembali terlibat sebagai Tim Asistensi yang bertugas untuk menyusun pedoman dan petunjuk teknis Renkon PB serta melakukan uji coba penyusunan Renkon di beberapa kabupaten/kota.

Ninil juga aktif memberikan pelatihan dengan topik-topik penanggulangan bencana pada pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Ia juga aktif menulis buku dan pedoman untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat terhadap bencana, salah satunya ia menulis modul Perempuan Guru Kesiapsiagaan Bencana (PGKB) untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam penanggulangan bencana. Ninil juga menggagas dan fasilitasi konsorsium woman leadership in humanitarian. Pengalaman Ninil dalam berbagai kegiatan kebencanaan menunjukkan kapasitasnya sebagai seorang pemimpin perempuan di bidang kebencanaan. .



Rahmawati Husein, PhD

Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC) | Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

✉ rahmawatihusein@umy.ac.id

Rahmawati Husein atau yang biasa disapa Bu Ama adalah seorang praktisi dan akademisi kebencanaan yang sudah berkiprah selama hampir 20 tahun di bidangnya. Ia merupakan dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang juga aktif di organisasi kemanusiaan Muhammadiyah. Setelah cukup lama menjadi wakil ketua Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC), kini Bu Ama

memegang posisi sebagai wakil ketua Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Aisyiyah (LLHPB PPA). Bersama LLHPB Aisyiyah, beliau ingin mengkonvergensi adaptasi perubahan iklim (API) dengan pengurangan risiko bencana (PRB).

Bu Ama mengawali karirnya di dunia kebencanaan ketika tsunami Aceh terjadi di tahun 2004. Saat itu ia ditunjuk oleh Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah kala itu, yakni Pak Syafii Ma'arif dan Pak Din Syamsudin, untuk menjadi Program Manager Komite Muhammadiyah untuk Pemulihan Aceh (KMPA). Beliau ditugaskan untuk mengelola kerjasama Muhammadiyah dengan berbagai instansi dan organisasi dalam upaya pemulihan tsunami Aceh.

Bu Ama mengakui bahwa mulanya ia sama sekali tidak memiliki pengalaman atau keahlian dalam bidang kebencanaan. Ia hanya berbekal pada buku Sphere Standard yang menjadi pedoman utama dalam respons kemanusiaan serta latar belakang keilmuan magisternya yang berfokus pada pengembangan komunitas (*community development*). Tidak mudah bagi beliau untuk memimpin dalam situasi krisis mengingat saat itu Aceh juga tengah dilanda konflik. Tantangan seperti penolakan pun juga sempat beliau hadapi. Namun kemudian, pengalaman beliau memimpin dalam situasi krisis itu justru menjadi pembelajaran yang sangat kaya dan menjadi bekal untuk terus berkarya di dunia kebencanaan hingga kini.

Di tahun 2006, gempa besar terjadi di tempat tinggalnya di Jogja. Beliau pun turut melakukan respon bencana bersama rekan-rekan dari Muhammadiyah. Pembelajaran di Aceh lalu ia gunakan sebagai panduan untuk melakukan respon bencana di Jogja dengan lebih terstruktur dan terkoordinasi dengan baik melalui pendekatan "*people-kampung organized*".

Bu Ama lantas melanjutkan program doktoralnya di bidang manajemen bencana pada tahun 2007 di University of Texas melalui skema beasiswa Fulbright. Beliau memutuskan memperdalam ilmu kebencanaan untuk memperkaya pengalaman praktisnya di lapangan. Selain itu, beliau juga mengambil *hazard certificate training* dan turut aktif di *Hazard Reduction & Recovery Center* yang merupakan pusat kajian mitigasi dan resiliensi bencana. Bu Ama menyelesaikan masa studi doktoralnya hanya dalam empat tahun hingga tahun 2011 dengan IPK terakhir 4 sehingga beliau dianugerahi "*Outstanding Alumni Award*". Setelah itu, ia kembali ke Indonesia dan kembali berkarya bersama universitas tempat beliau mengajar dan organisasinya hingga saat ini, utamanya dalam membangun kolaborasi lintas sektor dalam upaya penanggulangan bencana.

Pengalaman pertama Bu Ama menjadi seorang diplomat kemanusiaan dimulai ketika ia dipilih sebagai steering committee untuk wilayah Asia Utara dan Asia Tenggara untuk regional steering group of *World Humanitarian Summit*. Atas kepiawaian kepemimpinan dan kemampuan diplomasinya, beliau juga ditunjuk untuk membantu memimpin misi kemanusiaan Indonesia untuk Nepal pasca gempa di tahun 2015. Pada tahun 2018, beliau terpilih sebagai salah satu anggota kelompok penasihat untuk Central Emergency Response Fund (CERF) yang merupakan mekanisme pendanaan PBB untuk situasi darurat dan kemanusiaan. Keanggotaan beliau di UN CERF berlangsung hingga tahun 2021 lalu.

Kiprah dan kepemimpinan Bu Ama bukanlah hal yang didapat secara instan, melainkan melalui berbagai proses yang panjang. Menjadi seorang pemimpin perempuan dalam dunia kebencanaan baginya perlu mentalitas yang kuat. Seorang pemimpin perlu tahu bagaimana ia menempatkan diri saat berhadapan dengan masyarakat selaku penerima manfaat program, dengan rekan sesama anggota organisasi selaku pelaksana program, juga dengan pihak eksternal selaku pemberi donor. Ada banyak seni kepemimpinan yang diterapkan dalam situasi ini, baik seni memimpin, mengambil keputusan, manajemen proyek, mengelola jejaring, hingga manajemen konflik di dalam organisasi. Baginya, seorang pemimpin juga perlu untuk terus belajar, memiliki keberanian, kepercayaan diri, hingga keteguhan hati.



Dr. Rina Suryani Oktari, S.Kep., M.Si.

Universitas Syiah Kuala | Pengetahuan Bencana |
Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

✉ okta@unsyiah.ac.id

Dr. Rina Suryani Oktari, S.Kep., M.Si. atau yang kerap disapa Okta merupakan seorang peneliti kebencanaan yang juga sekaligus seorang dosen di Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala (USK), Aceh. Perempuan kelahiran Bandung ini aktif melakukan riset kebencanaan bersama *Tsunami Disaster Research Mitigation Centre* (TDMRC). Saat ini ia juga menjadi Koordinator Program Studi Magister Ilmu Kebencanaan (MIK), Program Pascasarjana, USK. Persinggungan Okta

dengan kebencanaan dimulai ketika terjadi tsunami Aceh pada tahun 2004. Saat itu ia tengah menempuh semester akhir studi sarjananya di Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia. Ayah Okta sedang berada di Aceh saat tsunami terjadi. Hal tersebut mendorong Okta untuk ikut menjadi relawan bencana bersama Tim Relawan UI. Ia bertekad untuk mencari ayahnya sekaligus melakukan respon bencana di sana.

Pasca tsunami Aceh, Okta memutuskan untuk mendaftar pada *Islamic Relief's* yaitu sebuah *Non-Governmental Organisation (NGO)* internasional yang bergerak di bidang kemanusiaan sebagai *health officer*. Saat itu Okta belum lulus kuliah dan justru bertemu dengan Ketua Program Studi Keperawatan USK yang kemudian membuat Okta mengalihkan semester akhir pendidikannya ke USK. Ia pun lulus sebagai alumni USK. Ia lantas melanjutkan pekerjaannya bersama *Islamic Relief* hingga tahun 2008.

Pengalaman Okta melakukan respon tsunami Aceh membukakan jalan baginya untuk berkarir dalam bidang kebencanaan melalui berbagai kegiatan penelitian. Ia pernah menjadi asisten peneliti di tahun 2008 hingga 2010 untuk proyek penelitian UNORC-UNESCO dan UNICEF. Di tahun 2010, ia bekerja sebagai *Knowledge Dissemination Specialist* untuk program *Disaster Risk Reduction for Aceh (DRR-A)* di TDMRC. Selama bekerja di dunia kebencanaan, Okta yang mulanya sama sekali tidak memiliki pengetahuan dengan dunia kebencanaan, aktif mengikuti pelatihan maupun meningkatkan pengetahuannya terkait kebencanaan dan respons kemanusiaan.

Ia melanjutkan jenjang pendidikan magisternya di USK di bidang ilmu kebencanaan. Usai lulus dan menjadi alumni pertama MIK USK di tahun

2013, ia menjadi dosen di Fakultas Kedokteran USK. Di tahun berikutnya, ia mendapat tugas tambahan sebagai koordinator untuk Klaster Pendidikan Kebencanaan di TDMRC.

Sebagai seorang peneliti kebencanaan, Okta aktif meningkatkan kapasitasnya melalui berbagai program *fellowship* atau *summer course*. Program *fellowship* pertama yang ia dapatkan adalah *Pan Asia Risk Reduction* (PARR) Fellowship dari START Inc. Pada tahun 2014. Hal itu lantas membuka kesempatan Okta untuk berjejaring dengan peneliti kebencanaan lainnya di kancan internasional. Empat tahun berselang, Okta melanjutkan studi doktoralnya di Program Studi Doktor Matematika dan Aplikasi Sains (DMAS) USK yang meneliti tentang kreasi pengetahuan dan ketangguhan masyarakat terhadap bencana.

Menjadi seorang peneliti perempuan menyadarkan Okta bahwa selama ini partisipasi aktif perempuan dalam kebencanaan seringkali dikesampingkan. Dalam penelitiannya mengenai pengarusutamaan gender dalam program Desa Tangguh Bencana (Destana) di Provinsi Aceh, Okta menemukan bahwa suara perempuan belum benar-benar didengarkan dalam perwujudan upaya ketangguhan bencana.

Okta tidak lantas diam dalam status quo, ia juga turut berpartisipasi aktif di berbagai forum dan kegiatan kebencanaan. Saat ini Okta menjabat sebagai Sekretaris di Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI). Ia juga tercatat sebagai Ketua Pokja Kebencanaan Sosiokultural di Ikatan Ahli Bencana Indonesia (IABI) dan dipercaya sebagai *Country Focal Point, Inter-agency Network for Education in Emergencies* (INEE).

Okta telah menerima beberapa hibah penelitian internasional sebagai *Co-Principal Investigator*, termasuk dari *Newton Fund Institutional Links - Inggris*, *Botnar Foundation - Swiss*, dll. Ia juga berkesempatan untuk bergabung dalam Kerjasama penelitian dengan beberapa universitas kelas dunia seperti *University of Pittsburgh*, *University of College London*, *Griffith University*, *DIGNITY*, *Colorado University*, dan *Copenhagen University*. Beberapa anugerah yang pernah Okta terima, diantaranya: sebagai *Young Scientist* oleh *Integrated Research on Disaster Risk (IRDR) Worldwide*; *Promising Researcher*, *JSPS Core to Core Program*, *Regional Platform for Disaster Risk Reduction in Asia with Networking Researchers*; dll. Saat ini Okta berstatus sudah menikah dan dikaruniai 2 orang putra dan 5 orang putri. Okta ingin menunjukkan bahwa perempuan juga dapat turut andil dalam kegiatan kebencanaan secara substansial.



dr. Sari Mutia Timur, M.Nur

YAKKUM Emergency Unit | Tanggap Darurat
Bencana | Kesehatan

sarimutiatur@yeu.or.id

dr. Sari Mutia Timur, M.Nur atau yang kerap disapa sebagai dr. Sari merupakan praktisi kebencanaan yang memiliki latar belakang di bidang kesehatan. Setelah menyelesaikan pendidikan dokternya di Universitas Gadjah Mada di tahun 2000, dr. Sari banyak melakukan respon bencana yang berfokus pada pemberian pelayanan kesehatan untuk para penyintas yang terdampak bencana. dr. Sari menjabat sebagai Direktur YAKKUM Emergency Unit (YEU) yang telah

diembannya sejak tahun 2012 hingga tahun 2022. Per Januari 2023 ini, dr. Sari menjabat sebagai Wakil Direktur YEU.

Perjalanan dr. Sari di bidang kebencanaan bersama YEU dimulai pada tahun 2005. Saat itu ia baru saja bergabung sebagai *Health Coordinator* yang ditugaskan untuk melakukan respon bencana gempa bumi di Banda Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam. Dari pengalaman respon bencana tersebut, lantas ia berangkat ke respon-respon bencana lainnya seperti gempa Jogja tahun 2006, banjir Solo di tahun 2007, hingga erupsi Merapi di tahun 2010. Ia berangkat sebagai *Health Coordinator* yang bertugas memastikan para penyintas mendapatkan pelayanan kesehatan yang tepat dalam situasi darurat.

Sesudah dr. Sari menyelesaikan studi magister di Charles Darwin University, Australia, pada tahun 2010 secara daring, ia terus berkarya bersama YEU dalam melakukan asesmen dan tanggap darurat bencana. Hingga tahun 2020, dr. Sari terlibat dalam tim asesmen dan respon untuk bencana banjir bandang Distrik Masni, Papua Barat (2015), banjir dan tanah longsor Purworejo (2016), erupsi Gunung Agung, Bali (2017), gempa Lombok dan likuifaksi Palu (2018), hingga respon COVID-19 yang terjadi baru-baru ini (2020).

Sebagai seorang pemimpin perempuan dalam penanggulangan bencana, dr. Sari menunjukkan kapabilitas pengetahuan dan kompetensinya dalam memimpin pelaksanaan proyek dan mengatur organisasi secara keseluruhan. Di bawah kepemimpinan dr. Sari, YEU tidak hanya aktif melakukan respon bencana, tapi juga aktif menjalankan kegiatan bersama masyarakat yang berfokus pada kelompok paling berisiko seperti penyandang disabilitas, lansia, ibu hamil, dan anak-anak.



Yospina Liku La'Bi'

IPPF / PKBI Pusat / Jejaring Manusia Kemitraan

yospinapkbi@gmail.com

Yospina Liku La'Bi' merupakan Direktur Eksekutif Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Sulawesi Tengah. Perempuan yang akrab disapa Yospin saat ini menjabat menjadi Ketua Kelompok Kerja (Pokja) HIV AIDS Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Sulawesi Tengah. Proyek terakhir yang dijalankannya yaitu menjadi

Lead Proyek Respon untuk Pelayanan Kesehatan Gratis Bagi Masyarakat Terdampak Bencana Tsunami, Gempa, dan Likuifaksi di Palu yang merupakan kerja sama PKBI dan The Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT).

Perempuan kelahiran Marinding, Sulawesi Selatan tersebut terlibat aktif menjadi Dewan Pengajar di Politeknik Palu sebagai Dosen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sejak 2009. Yospina juga terlibat dalam penyusunan berbagai regulasi, diantaranya menjadi bagian dalam tim penyusun Rancangan Peraturan Daerah Perlindungan dan kesejahteraan Anak di Provinsi Sulawesi Tengah, tim penyusun Rancangan Pencegahan dan Penanganan Perdagangan Perempuan dan Anak di Provinsi Sulawesi Tengah, tim penyusun Rancangan Peraturan Daerah Penanggulangan HIV dan AIDS di Provinsi Sulawesi Tengah, dan lainnya.

Yospina terlibat aktif di dalam berbagai organisasi kemanusiaan. Saat ini, Yospina menjabat menjadi Ketua Pokja HIV dan AIDS Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan sejak tahun 2007. Perempuan asal Palu tersebut kini juga menjabat menjadi Ketua Pokja Pencegahan Penyakit Melalui Transmisi Seksual Sulawesi Tengah, menjadi Sekretaris Perkumpulan Konselor HIV Sulawesi Tengah, Koordinator Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Satgas LSM Pemberantasan dan Pencegahan, Penanggulangan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) Provinsi Sulawesi Tengah.

Yospina Liku La'Bi' meraih gelar Master of Arts di tahun 2009 di Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta. Gelar Sarjana Ekonomi diraihinya dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Panca Bhakti Palu di tahun 2006. Lebih dari empat puluh kursus dan pelatihan bersertifikat pernah diikuti Yospin. Pelatihan yang pernah diikutinya diantaranya *Training of Trainer Sexual and Gender-Based Violence (SGBV)* di Palu tahun 2018, *Training of Trainer Kesehatan Reproduksi (Kespro)* di Palu tahun 2018, *Workshop Gender-Based Violence (GBV)* di Bangkok tahun 2019, dan sederet pelatihan lainnya.



PROFIL INTERNASIONAL



Ir. Harkunti Pertiwi Rahayu, PhD

Ikatan Ahli Bencana Indonesia (IABI) |
Pengurangan Risiko Bencana (PRB) | Mitigasi
Bencana Tsunami

✉ harkunti@gmail.com

Ir. Harkunti Pertiwi Rahayu, PhD merupakan seorang Lektor Kepala di Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung. Dosen yang kerap disapa sebagai Dr. Harkunti ini menunjukkan peran kepemimpinannya dalam pelaksanaan penelitian kebencanaan maupun dalam forum kebencanaan. Saat ini beliau merupakan Ketua

Umum Ikatan Ahli Bencana Indonesia (IABI). Dr. Harkunti telah banyak melakukan penelitian mengenai pengurangan risiko bencana (PRB) dan adaptasi perubahan iklim (API).

Keterlibatan Dr. Harkunti di dunia kebencanaan mulanya dipicu oleh pengalaman pribadinya sendiri menghadapi bencana. Pada tahun 1998, area sekitar tempat tinggalnya terdampak oleh tanah longsor setelah hujan deras cukup panjang terjadi. Saat itu beliau tersadar bahwa ada ancaman bencana di sekitar tempat tinggalnya yang luput diperhitungkan saat merencanakan pembangunan rumahnya. Menurutnya, upaya mitigasi risiko sudah seharusnya dilakukan sebelum membangun rumah maupun suatu kawasan.

Pengalaman pribadi beliau menghadapi bencana lantas memantik minat beliau untuk lebih banyak terlibat dalam berbagai kegiatan mitigasi bencana. Selain ikut terjun dalam penanganan tsunami Aceh, Dr. Harkunti juga turut berperan dalam penyusunan pedoman sekolah aman bencana dan kesiapsiagaan bencana di sekolah. Dr. Harkunti juga terlibat dalam kegiatan tsunami drill yang dilakukan di berbagai daerah. Tsunami drill yang dilakukan melibatkan berbagai unsur mulai dari pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta untuk dapat bersiap dan tahu apa yang harus dilakukan ketika peringatan dini tsunami dibunyikan.

Saat menempuh studi doktoralnya di *Kochi University of Technology*, Jepang, Dr. Harkunti juga turut menjadi saksi terjadinya gempa yang menyebabkan tsunami Tohoku pada 11 Maret 2011. Dalam perjalanan menuju Tokyo untuk liburan keluarga ke Hokkaido, anak beliau yang menunggu di stasiun menelepon beliau untuk menanyakan apa yang harus dilakukan dalam



situasi tersebut. Di situlah beliau terhenyak bahwa meskipun sudah banyak melakukan berbagai upaya kesiapsiagaan melalui tsunami drill di berbagai daerah, beliau lupa menyiapkan keluarganya sendiri untuk bisa bersiap menghadapi ancaman bencana. Pengalaman tersebut memberinya pelajaran bahwa kesiapsiagaan dan ketangguhan bencana perlu dimulai dari level paling terkecil dan terdekat dengan kita seperti keluarga, hingga pada level yang lebih luas lagi di tingkat masyarakat dan kota.

Minat dan fokus Dr. Harkunti pada penelitian mitigasi bencana tsunami serta kapasitas kepemimpinannya menjadikan beliau terpilih sebagai *Ketua Working Group (WG) I* pada *The Intergovernmental Coordination Group for Indian Ocean Tsunami Warning Mitigation System (IOC/IOTWMS)*. Beliau bertanggung jawab untuk membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko tsunami di tingkat regional. Pada tahun 2019, penelitiannya bersama University Huddersfield yang mengkaji tentang pengembangan strategi baru untuk melindungi rumah dan infrastruktur di daerah pesisir dengan mengkonvergensi PRB dan API mendapatkan penghargaan *Newton Prize*. Sebagai seorang peneliti, Dr. Harkunti berharap bahwa penelitian-penelitiannya dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan dan regulasi dalam upaya mewujudkan ketangguhan bencana untuk bangsa.



Hepi Rahmawati

GNDR, YAKKUM Emergency Unit | Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

✉ hepi.rahmawati@gmail.com

Hepi Rahmawati, 37 tahun, merupakan lulusan sarjana Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dengan bidang studi Pendidikan Bahasa Inggris. Ia juga memiliki sertifikasi profesional SCQF level 11 dari Queen Margareth University untuk keahlian dalam perencanaan, *monitoring*, evaluasi dan pembelajaran program Dukungan Psikososial Berbasis Masyarakat. Hepi memiliki pengalaman

bekerja di bidang penanggulangan bencana selama kurang lebih 16 tahun dengan pengalaman lapangan dan manajerial dalam respon bencana yang inklusif dan akuntabel, serta membangun ketangguhan masyarakat melalui inisiatif pengurangan risiko bencana dan adaptasi perubahan iklim berbasis masyarakat. Profesi yang ditekuni hingga saat ini dimulai pada tahun 2006 setelah gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah sebagai staf Psikososial YAKKUM Emergency Unit (YEU) untuk membangun normalitas dan kesejahteraan psikososial anak-anak korban gempa melalui kegiatan rekreasional, terstruktur dan pengembangan minat dengan media Bahasa Inggris. Ia kemudian ditugaskan sebagai staf Sekretariat, Informasi dan Komunikasi di YEU selama empat tahun untuk program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di Yogyakarta, Meulaboh dan Nias yang bertanggung jawab untuk pengarsipan data proyek dan menyusun laporan perkembangan program kepada dan pemangku kepentingan lainnya, dan mengawal proses pendokumentasian praktik baik dan pembelajaran dari pelaksanaan proyek.

Pada tahun 2011-2012, Hepi ditugaskan sebagai Project Manager untuk program rehabilitasi dini untuk masyarakat yang terdampak erupsi Gunung Merapi dan pengarusutamaan PRB di Sleman dan Magelang yang bertanggung jawab untuk memastikan pelaksanaan program yang berkualitas; serta menjadi Staf Perencanaan, *Monitoring* dan Evaluasi untuk mendesain program pengarusutamaan PRB dan rehabilitasi masyarakat yang terkena dampak lahar dingin Gunung Merapi di Magelang serta melihat perubahan sosial termasuk keterlibatan perempuan dan relasi gender dalam keluarga dan masyarakat, serta tingkat kesiapsiagaan masyarakat.

Hepi menjadi Program Manajer di YEU selama 9 tahun dalam rentang waktu Juli 2012–Agustus 2021. Ia telah mewakili YEU dalam jejaring dan afiliasi strategis di tingkat nasional, regional dan global, seperti menjadi Advokat Nasional untuk Perjanjian ASEAN dalam Penanggulangan Bencana dan Tanggap Darurat (AADMER) yang disponsori oleh AADMER Partnership Group (APG) dengan dukungan dari Platform Nasional PRB, Humanitarian Forum Indonesia dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tahun 2013–2015. Ia juga menjadi Anggota Pengurus Platform Nasional Pengurangan Risiko Bencana Indonesia pada tahun 2018–2021. Selain itu, Ia juga menjadi Ketua Komunitas Praktisi Psikososial ACT Alliance di Asia pada tahun 2018–2021 dan Anggota Kelompok Acuan untuk Advokasi dan Kebijakan ACT Alliance pada tahun 2019–2022.

Ia juga pernah menjadi Anggota Penasehat ASEAN untuk Global Network of Civil Society Organisations for Disaster Reduction (GNDR) pada tahun 2017–2020 dan Koordinator *National Survey Views From the Frontline* (VFL) pada tahun 2009–2017. Selain itu, Ia juga menjadi fasilitator nasional untuk Penilaian Ketangguhan Kota di Indonesia. Hepi juga telah menginisiasi pembentukan jejaring 50 kelompok pemimpin perempuan yang tinggal di daerah rawan bencana di Yogyakarta dan Jawa Tengah dan memfasilitasi mereka untuk menyuarakan aspirasinya dalam forum- forum regional dan global seperti Konferensi UN Habitat, Platform Global Pengurangan Risiko Bencana dan Konferensi Tingkat Menteri se-Asia untuk Pengurangan Risiko Bencana.

Sejak Agustus 2021 hingga saat ini, Hepi bergabung dengan GNDR sebagai Koordinator Regional untuk wilayah Eropa, Asia Timur & Tenggara dan Pasifik. Tugasnya adalah memfasilitasi penguatan kapasitas dan pertukaran pembelajaran anggota GNDR dalam 6 topik risiko yang mendasar yaitu: perubahan iklim, konflik, ketidaksetaraan gender, pengungsian, kerawanan pangan dan air, dan urbanisasi melalui kolaborasi maupun konsorsium antar anggota maupun antar jaringan, seperti dengan Climate Action Network Asia Tenggara dan Pacific, Asian Disaster Reduction and Response Network. Hepi juga aktif dalam mendorong partisipasi organisasi lokal dalam konsultasi dan advokasi pembangunan yang berbasis informasi risiko, pelokalan dan penguatan kapasitas organisasi masyarakat sipil dalam forum global dan regional.



Ida Ngurah

Yayasan Plan Internasional Indonesia |
Pengurangan Risiko Bencana | WASH

✉ ida.ngurah@gmail.com

Ida Ngurah lahir pada tanggal 19 Januari 1983. Ia merupakan lulusan Magister Ilmu Lingkungan Universitas Gadjah Mada. Ia telah bekerja selama 16 tahun di berbagai lembaga dan organisasi kemanusiaan, seperti Julita Joylita Training Center Surabaya, International Relief and Development (IRD), International Federation of

Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC), Papua Knowledge Center (PKC), The Netherlands Red Cross (NLRC), UNESCO Jakarta Office, Plan International Indonesia, dan Save The Children Indonesia. Fokus pekerjaannya adalah pada isu pemberdayaan perempuan, perubahan iklim, pengurangan risiko bencana, tanggap darurat bencana terutama sektor *Water, Sanitation and Hygiene* (WASH), dan satuan pendidikan aman bencana.

Sejak Februari 2018 hingga saat ini, Ida Ngurah bekerja di Yayasan Plan International Indonesia sebagai *Humanitarian and Resilience Manager*. Ia bertanggung jawab atas kualitas dan implementasi program *Humanitarian and Resilience*. Ia juga mengelola kemitraan untuk program kemanusiaan dan resiliensi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti 11 *Civil Society Organization* (CSO) lokal sebagai mitra pelaksana, donor dan pemerintah sebagai mitra strategis, ilmuan dan lembaga penelitian sebagai mitra *think tank*, anak-anak dan remaja sebagai kolaborator.

Ida Ngurah aktif menyuarakan isu kemanusiaan dan resiliensi, termasuk dalam bidang pendidikan. Ia menjadi presidium pada konsorsium pendidikan bencana nasional dan menjadi *focal point* nasional Community Engagement and Accountability (CEA). Ia juga terlibat sebagai *trainer* untuk guru dalam menerapkan tiga pilar sekolah aman, pengenalan *Inter-agency Network for Education in Emergencies* (INEE), dukungan psikososial, ruang ramah anak, kurikulum darurat di tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Ida Ngurah juga terlibat pada tanggap darurat di gempa bumi Lombok (2018), gempa bumi, tsunami dan likuifaksi Palu (2019) dan letusan Gunung Api Semeru (2021).

Ida Ngurah juga memiliki beberapa publikasi dan membuat beberapa buku dan modul. Salah satu publikasinya adalah *Local Practice on Infusion System to Reduce Risk Water scarcity in Timur Tengah utara (TTU) District: A Case Study on Child- Centered Climate Change Adaptation Project of Plan Indonesia*. Beberapa buku dan modul yang dibuatnya adalah *Digital Learning for Safe School, Resilient Education Book Edition 1 and 2, Facilitator Handbook for Safe School, Education Module for Children on Integration CCA and DRR*, dan *Training Module of Water Hyacinth Products*.



Women and girls have their own needs and interests during disasters. Having women involved meaningfully in DRR activities as change-makers who can provide more inclusive risk reduction activities, helps cover all people and recognise our diversity. Ida Ngurah



Irina Rafliana

Global Science and Technology Advisory Group
for DRR | Pengetahuan Bencana | Pengurangan
Risiko Bencana

✉ irina.rafliana@die-gdi.de

Irina Rafliana lahir pada 17 Maret 1977. Perkenalan perempuan multi talenta ini dengan dunia kebencanaan terjadi setelah peristiwa tsunami Aceh tahun 2004. Ia menyadari banyaknya korban jiwa adalah karena ketidaktahuan. Padahal etnosains ‘Smong’ sudah ada dan

mengingatkan masyarakat Simeulue Aceh mengenai tanda- tanda alam yang perlu dicermati. Pengetahuan itu berhasil menyelamatkan warga Simeulue. Bersama sekelempok peneliti sosial, kelautan dan kebumihantian LIPI, Irina berinteraksi dengan warga yang selamat. Mereka merasakan ketidakhadiran ilmu pengetahuan, sehingga banyak keluarga dan kerabat harus menjadi korban. Interaksi ini membuat tim kecil ini bisa mempelajari bahwa ilmu pengetahuan lampau dan sains modern punya peranan yang amat besar dalam menyelamatkan jiwa.

Semenjak peristiwa itu Irina seakan tak lepas dari dunia kebencanaan. Irina kemudian ditunjuk menjadi Koordinator Pendidikan Publik Kebencanaan LIPI (saat ini BRIN) yang bertugas mengembangkan pendekatan-pendekatan komunikasi sains yang akrab pengguna, tentang pentingnya mengantisipasi bencana. Dari yang awal karirnya mengurus pendidikan kelautan seperti permasalahan lingkungan laut dan terumbu karang, lalu setelah tsunami Aceh, Irina dan teman-temannya, membuat berbagai media untuk memberikan pendidikan kesiapsiagaan bencana dengan aneka bentuk. Proyek yang bersifat lintas disiplin, namun voluntari dan bahkan sempat dianggap menggarami air laut itu ternyata didukung Jusuf Kalla yang saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden.

Upaya Irina dalam pendidikan kesiapsiagaan bencana tidak hanya pada level lokal dan nasional. Ia juga aktif dalam jejaring internasional untuk mendorong pengarusutamaan isu kebencanaan. Ia pernah menjadi salah satu anggota tim penasihat PBB untuk kebencanaan yaitu STAG - UNDRR (*Science and Technology Advisory Group - United Nation Strategy for Disaster Risk Reduction*). Salah satu kontribusi konkritnya sebagai anggota

penasihat ini adalah yang mendorong berdirinya platform pemuda untuk pengurangan risiko bencana berbasis sains, teknologi dan inovasi. Selain itu ia pernah menjadi rekan peneliti di *United Nations University - Institute for Environment and Human Security* (UNU-EHS) yang bertugas menjembatani program TWINSEA dengan ICIAR (*International Center for Interdisciplinary and Advanced Research*) LIPI. Irina juga sempat menjadi perwakilan Indonesia di Intergovernmental Coordinating Group *Intergovernmental Oceanographic Commission - UNESCO* (IOC-UNESCO) dan menjabat sebagai salah satu ketua Working Group untuk Kesiapsiagaan Masyarakat, baik di tingkat Samudera Hindia maupun di tingkat global (inter-ICG).

Irina saat ini tengah menempuh studi doktoral di bidang *Knowledge Sociology* dan STS (*Science, Technology & Society*), di University of Bonn dengan beasiswa dari DAAD. Sembari menyelesaikan studi doktoralnya ia juga menjadi peneliti di *German Institute of Development and Sustainability* (IDOS). Riset doktoralnya tentang dimensi sosial dari teknologi peringatan dini tsunami. Cita-cita Irina sederhana, ia ingin masyarakat punya kemampuan evakuasi mandiri, dan tahu harus bagaimana menghadapi situasi rumit dari kebencanaan. Untuk mencapai hal tersebut ia berharap pemerintah, ilmuwan, generasi muda, dan semua sektor meluangkan energinya untuk membangun kemampuan masyarakat untuk resilien terhadap bencana.



Maria Lauranti

Oxfam | Manajemen Bencana | Perlindungan Sosial

✉ m.lauranti@oxfam.org

Maria Lauranti, yang akrab disapa Laura, merupakan Country Director termuda Oxfam di Indonesia yang telah memimpin organisasinya sejak tahun 2018. Sejak masa remajanya, Laura memiliki minat dan semangat yang tinggi terhadap isu-isu sosial, termasuk isu kemanusiaan. Minat tersebut tumbuh dan mulai mengakar dalam dirinya ketika ia menjadi relawan di salah satu sekolah anak jalanan di Cikini, Jakarta saat

masih duduk di bangku kuliah. Di tahun 2006 hingga 2011 Laura melanjutkan karir sebagai pekerja sosial dan pekerja kemanusiaan di berbagai organisasi internasional baik di Indonesia maupun di luar negeri, diantaranya di United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), Vincentian Volunteers, dan Mercy Malaysia dimana ia mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dalam bekerja bersama kelompok rentan dan kelompok marginal di wilayah konflik dan bencana.

Sebagai seseorang yang memiliki pengalaman menjadi bagian dari anggota kelompok minoritas di Indonesia, Laura merasa bahwa ia selalu mendapatkan panggilan untuk memperjuangkan keadilan, mendukung dan berpihak kepada mereka yang suaranya tidak didengarkan. Di situasi konflik dan bencana, tidak jarang Laura menemukan kondisi dimana para korban, terutama perempuan, menjadi semakin rentan karena situasi yg mereka alami. Bahkan sebagai pekerja kemanusiaan yang pada tahun 2009 harus memimpin lebih dari 50 relawan dalam respon bencana Padang Pariaman, Laura juga pernah mengalami diskriminasi hanya karena ia adalah seorang perempuan muda. Namun, hal ini tidak mematahkan semangatnya, dan malah memantapkan komitmennya untuk terus berkontribusi dan memberikan inspirasi bagi pekerja kemanusiaan lainnya termasuk perempuan untuk tidak lelah mengambil peran baik di sektor pembangunan dan kemanusiaan.

Memiliki latar belakang pendidikan Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan fokus studi Pengembangan Masyarakat, Penanggulangan Kemiskinan, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dari Universitas



Indonesia, serta segudang pelatihan seperti Humanitarian Negotiator Training Course oleh Fordham University, New York pada tahun 2009, Basic Security in the Field – Staff Safety, Health and Welfare, oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2010, hingga Indigenous People’s Rights oleh University of Columbia, New York di tahun 2020, membuat Laura menjadi sesosok pemimpin yang penuh kompetensi mulai dari manajemen risiko dan jaminan kualitas, implementasi program yang berorientasi pada praktik baik, serta pemberdayaan melalui peningkatan kapasitas dan pembelajaran. Rasa ingin terus belajar dan berkembang yang ia miliki juga mendorong Laura untuk mendedikasikan keahlian dan pengetahuan yang ia miliki di sektor akademik, dimana ia seringkali hadir menjadi dosen tamu di beberapa kelas di Universitas Indonesia.

20 tahun berkarya dan berkontribusi di sektor pembangunan dan kemanusiaan, Laura percaya bahwa peran perempuan dalam penanggulangan bencana adalah kunci untuk meningkatkan daya tahan keluarga dan komunitas. Oleh karena itu desain, perencanaan serta respon dan rehabilitasi semasa krisis perlu melibatkan perempuan. Kepemimpinan perempuan juga perlu didukung untuk menciptakan lingkungan pemungkin (enabling environment) dalam membangun lingkungan aman dan resiliensi saat menghadapi krisis.

Laura memiliki harapan besar terhadap penguatan ekosistem di Indonesia dalam menghadapi krisis multidimensional yang berpotensi terjadi akibat perubahan iklim. Untuk menciptakan ekosistem kemanusiaan yang kuat, diperlukan regulasi yang mampu menjawab pemenuhan hak di masa krisis, profesionalisme dan kompetensi pekerja kemanusiaan – khususnya untuk mendorong kepemimpinan lokal, serta komitmen untuk aktor non pemerintah lainnya (swasta, partai politik, media, dll) untuk turut menanggulangi bencana sesuai dengan standar kemanusiaan global yang telah disepakati bersama agar pelayanan yang diberikan memenuhi prinsip akuntabilitas, inklusif, dan transparan.



Dr. Nuraini Rahma Hanifa

Badan Riset & Inovasi Nasional (BRIN) |
U-INSPIRE Indonesia | Sains dan Teknologi Untuk
Pengurangan Risiko Bencana

✉ rahma.hanifa@uinspire.id

Nuraini Rahma Hanifa atau yang kerap disapa Rahma lahir di Bandung pada 29 Agustus 1981. Ia lantas menghabiskan masa kecilnya di Prancis dari tahun 1986 hingga tahun 1992. Rahma yang asli Bandung ini menamatkan studi sarjana dan magisternya di Institut Teknologi Bandung dengan latar belakang keilmuan teknik geodesi.

Ia mendapatkan gelar doktoralnya pada tahun 2014 dari Nagoya University, Jepang dengan fokus pada pemodelan gempa bumi megathrust.

Pada Maret 2011, Rahma mengalami sendiri kejadian gempa bumi dan tsunami di Jepang. Saat itu ia sedang mempresentasikan penelitiannya pada sebuah konferensi pengetahuan gempa bumi megathrust dan tsunami. Rahma dan keluarganya kemudian dievakuasi ke sebuah pusat perbelanjaan di depan stasiun kereta dan diberikan persediaan logistik darurat. Pengalaman tersebut lantas menjadi titik baliknya dalam memandang bencana gempa negaranya, Indonesia.

Rahma menyadari bahwa masih banyak orang yang mempersepsikan bencana sebagai kehendak dan takdir Tuhan sehingga manusia tidak bisa melakukan apapun jika itu terjadi. Akan tetapi, di satu sisi, banyak juga yang memahami peribahasa “sedia payung sebelum hujan” yang sejatinya menurutnya juga berlaku untuk situasi bencana. Sejak itulah Rahma mendedikasikan pengetahuan dan keahliannya dalam upaya pengurangan risiko bencana (PRB).

Pada tahun 2018, Rahma turut serta dalam inisiasi pendirian platform kebencanaan bagi anak muda yakni U-INSPIRE (Youth and Young Professional on Innovation Science and Technology Platform for Resilience). Rahma menyadari bahwa para pemuda perlu menjadi bagian dari perubahan, namun banyak dari anak muda masih mengalami kesulitan dalam mengakses jejaring maupun mendapatkan wadah untuk dapat didengarkan. Melalui U-INSPIRE, ia berinspirasi untuk menjadikan wadah ini

sebagai tempat berbagi keresahan dan pengetahuan kebencanaan yang dapat memunculkan visi perubahan ke depan. U-INSPIRE memberikan kesempatan dan pemberdayaan sehingga lebih banyak lagi perempuan dapat terlibat di dunia kebencanaan.

Rahma telah banyak memproduksi pengetahuan kebencanaan baik dalam bentuk jurnal, buku, maupun terlibat dalam berbagai penyusunan kebijakan di level nasional dan internasional. Menurut Rahma, terlibat dalam upaya PRB bukanlah sebuah pekerjaan yang selesai hanya dalam kurun satu tahun, melainkan sebuah pekerjaan jangka panjang yang harus terus selalu diadvokasikan. Bagi Rahma, meneruskan pengetahuan kebencanaan kepada generasi selanjutnya merupakan hal yang penting karena bencana dapat terjadi kapan saja dalam kurun waktu kehidupan generasi anak cucu mendatang. Oleh karena itu, mendokumentasikan dan mendigitalisasikan pengetahuan kebencanaan maupun pengalaman kebencanaan secara konsisten menjadi hal yang krusial untuk dapat menjadi landasan penyusunan kebijakan dan perencanaan di masa mendatang.

Atas berbagai kiprah Rahma di dunia kebencanaan, ia dianugerahi penghargaan kategori Rising Star dari WIN-DRR Leadership Awards pada tahun 2021. Rahma menyadari bahwa banyak perempuan di Indonesia yang memiliki potensi besar, namun masih kurang percaya diri untuk dapat turut serta terlibat dalam upaya PRB. Mendorong perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi, meraih mimpi, dan berani berkarir di dunia yang masih banyak didominasi oleh laki-laki ini memang merupakan perjalanan panjang. Namun ia yakin bahwa ketika perempuan diberikan kesempatan dan kepercayaan, perempuan dapat melakukan apa yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.



Bersama-sama Perempuan bisa keluar dari kotak “rentan”. Setiap perempuan memiliki berlian, yang jika diasah dan diberikan kesempatan akan berkilau. Setiap perempuan bisa berkontribusi dalam Pengurangan Risiko Bencana sesuai bakat dan kemampuan masing-masing. Nuraini Rahma Hanifa



Pradytia Pertiwi, PhD

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada |
Pengurangan Risiko Bencana Inklusif

pradytia.putri.pertiwi@ugm.ac.id

Pradytia, atau yang akrab disapa Dytia, adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan bidang keahlian Perkembangan Manusia Sepanjang Hayat, khususnya pada perkembangan *non-normative* yang disebabkan oleh interaksi individu dan disrupsi lingkungan seperti bencana dan krisis kemanusiaan. Dytia juga memiliki ketertarikan penelitian khusus pada

tema inklusi gender, disabilitas, dan inklusi sosial lain yang belum banyak dieksplorasi pada keilmuan Psikologi.

Bidang keahlian Dytia dalam inklusi dan bencana terbentuk dari pengalaman lapangan sebagai praktisi kebencanaan selama lebih dari 13 tahun, diawali sebagai Trainer Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di Arbeiter-Samariter-Bund (ASB) Indonesia & the Philippines pada tahun 2008. Saat itu, ASB merupakan salah satu dari sedikit organisasi yang memelopori program PRB inklusif disabilitas di Indonesia dan kawasan Asia-Pasifik. Dytia menjabat beberapa posisi di ASB, termasuk posisi manajerial, yang mengubah pengetahuan dan pengalamannya dalam PRB inklusif. Pengalaman bertemu dan bekerjasama dengan penyandang disabilitas, keluarga mereka, dan organisasi penyandang disabilitas (OPDis) membentuk sikap, sensitivitas dan praktiknya dalam bidang ini.

Dytia belajar bahwa lingkungan fisik dan stigma sosial yang tertanam mencegah penyandang disabilitas di Indonesia untuk berpartisipasi secara berarti dalam semua aspek pembangunan yang mempengaruhi kehidupan mereka, termasuk dalam situasi bencana. Dytia mendampingi advokasi nasional, regional dan global untuk inklusi penyandang disabilitas dalam PRB, dimana salah satu keberhasilan kolektif Dytia dan rekan OPDis Indonesia turut hadir dan mendorong pengakuan peran dan kontribusi penyandang disabilitas pada *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction pada 3rd World Conference on DRR* di Sendai, Jepang tahun 2015.

Dytia berkesempatan mengembangkan kapasitasnya secara akademik dan terpilih sebagai *awardee* beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) untuk melanjutkan studi master di The University of Sydney, Australia

tahun 2015. Dytia meneliti tentang peran organisasi penyandang disabilitas dalam PRB di Indonesia. Presentasi tesis Dytia yang berjudul *“People with disabilities saving lives”* mendapatkan penghargaan *Winner of Three Minutes Thesis (3MT)* yang diselenggarakan oleh Sydney Southeast Asia Centre (SSEAC) pada tahun 2017. Atas perkembangan tesis yang baik tersebut, Dytia dipromosikan untuk langsung melanjutkan program Doktorat pada tahun yang sama dan berhasil mendapatkan gelar Doctor of Philosophy (PhD) in Health Sciences pada 1 Juni 2020. Penelitian Dytia telah terpublikasi pada artikel ilmiah Jurnal internasional bereputasi¹, tulisan ilmiah populer pada *The Conversation*, dan juga ide program Model PIONEER² yang selanjutnya diadopsi oleh ASB bersama mitra Humanitarian Forum Indonesia, AUDISI, dan Resilient Development Institute tahun 2021.

Sebagai dosen dan praktisi, saat ini Dytia aktif mengajar dan meneliti terkait topik psikologi, inklusi, dan kebencanaan. Salah satu peran kepemimpinan Dytia dalam kebencanaan di level internasional ditunjukkan dalam posisinya sebagai Lead Researcher dalam studi berjudul *“Progress of Including People with Disabilities in DRR Post-Sendai Framework”* yang diimplementasikan di 8 negara, yakni Indonesia, Myanmar, Bangladesh, Colombia, Nicaragua, Niger, Uganda, dan Zimbabwe³. Dan menjadi lead evaluator untuk lembaga internasional dan donor antara lain Disaster Emergency Committee, CBM, CAFOD, UNICEF, Mama Cash, Start Network dan Elrha. Dytia juga aktif menjadi advisor OPDis di tingkat lokal untuk memberdayakan kapasitas penyandang disabilitas menjadi leader dalam PRB di Indonesia.



Inclusion is not something to talk about. It is something to act on, together. Pradytia Pertiwi

¹<https://scholar.google.com/citations?user=U-rYhQIAAAAJ&hl=en>

²<https://dmcdompetchuafa.org/membumikan-semangat-inklusi-lewat-program-pioneer/>

³<https://reliefweb.int/report/world/including-persons-disabilities-disaster-risk-reduction-research-study-eight-countries-africa-asia-and-southcentral-america>



Retno Rifa Atsari

Cerdas Antisipasi Risiko Indonesia (CARI!) |
Pengetahuan Bencana | Pengurangan Risiko
Bencana (PRB)

rifa@caribencana.id

Retno Rifa Atsari atau yang kerap disapa sebagai Rifa merupakan seorang praktisi kebencanaan yang sudah bekerja di bidangnya selama hampir delapan tahun. Sebelum memulai karirnya di bidang kebencanaan, Rifa juga giat mengikuti kegiatan pengurangan risiko bencana sebagai relawan di Bandung Disaster Study Group (BDSG)

sejak tahun 2012. Rifa menamatkan studi sarjananya di jurusan oseanografi, Institut Teknologi Bandung pada tahun 2012. Pada tahun berikutnya, ia melanjutkan studi magisternya di kampus yang sama dengan jurusan teknik geofisika hingga tahun 2015. Sambil meraih gelar magisternya, Rifa mengawali karir sebagai konsultan geofisika untuk perusahaan minyak dan gas selama hampir 2 tahun sampai dengan 2017. Di sana ia bertanggung jawab untuk menganalisis aspek kelayakan secara geologi, geofisika, dan ekonomi untuk pengelolaan berbagai blok minyak dan gas yang akan dikembangkan. Namun begitu, Rifa menyadari bahwa kemampuannya akan lebih berdampak dan bermanfaat langsung bagi orang banyak apabila ia dapat terjun ke dalam bidang kebencanaan. Oleh karena itu, Rifa memutuskan untuk keluar dan mendaftar sebagai tenaga teknis di Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2018.

Saat itu, BNPB baru saja membentuk Pusat Analisis Situasi Kesiapsiagaan Bencana (PASTIGANA) yang berkedudukan di bawah naungan Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan. Selama bertugas di BNPB, Rifa bertanggung jawab dalam pembuatan produk informasi kesiapsiagaan bencana PASTIGANA. Kemampuan Rifa dalam pembuatan materi kampanye kesiapsiagaan bencana juga membuat Rifa dipercaya untuk memimpin tim kreatif PASTIGANA dalam pembuatan konsep dan materi kesiapsiagaan bencana untuk beberapa acara diantaranya: 1) Hari Kesiapsiagaan Bencana (HKB) tahun 2018, 2) Kesiapsiagaan Karhutla untuk Asian Games 2018, dan 3) Kesiapsiagaan Gempa Bumi dan Tsunami untuk IMF-WBG *Annual Meeting* 2018. Saat di BNPB, Rifa juga pernah ditugaskan untuk ikut serta dalam tanggap darurat bencana gempa Lombok tahun 2018. Rifa bertugas untuk melakukan pemantauan bencana, pengumpulan dan analisis data, penyusunan rekomendasi, serta laporan situasi untuk tiga minggu pertama pasca gempa Lombok bersama Tim Data dan Informasi yang beroperasi di Pos Pendampingan Nasional.



Tidak perlu menunggu sampai menjadi orang yang berpengaruh untuk dapat berkontribusi dalam pembangunan resiliensi di negeri ini. Dengan segala keterbatasan dan sumber daya yang ada, kita hanya perlu keberanian untuk mewujudkan ide paling sederhana yang muncul di kepala untuk memulainya. Retno Rifa Atsari

Di tahun 2019, Rifa menyelesaikan tugasnya di BNPB dengan niat untuk melanjutkan studi doktoral di bidang kebencanaan. Saat itu Rifa memiliki keresahan tentang banyaknya data, informasi, dan pengetahuan kebencanaan di Indonesia yang belum terkelola dan dimanfaatkan dengan baik. Bersama koleganya, yakni Dr. Mizan Bisri, keresahan tersebut langsung diolah menjadi ide riset aplikatif yang melahirkan portal pengelolaan pengetahuan kebencanaan yang diberi nama Cerdas Antisipasi Risiko Indonesia (CARI! - <https://knowledge.caribencana.id>). Portal ini menyajikan daftar pengetahuan kebencanaan Indonesia dari seluruh dunia yang dipetakan hingga tingkat kecamatan.

Hingga saat ini, portal tersebut terus dikembangkan bersama rekan-rekan Rifa yang memiliki visi yang sama yaitu mendukung pembangunan resiliensi Indonesia dengan memberi kemudahan akses diseminasi informasi dan pengetahuan kebencanaan untuk seluruh lapisan masyarakat. Bersamaan dengan dibangunnya CARI!, Rifa juga bertugas sebagai *Disaster Risk Management Analyst* (Konsultan) di Bank Dunia. Selama bertugas di Bank Dunia, Rifa banyak memberikan dukungan untuk perencanaan dan pengembangan berbagai proyek kebencanaan.

Atas kiprah dan kepemimpinan Rifa di bidang kebencanaan, pada tahun 2021 ia menerima penghargaan *The Award of Exceptional Woman in Sustainability* dari Women Sustainability Forum. Pada tahun 2022, Rifa dan rekan-rekannya juga mendirikan badan hukum baru untuk CARI!, yaitu Yayasan Cerdas Antisipasi Risiko Indonesia (CARI) untuk dapat berkontribusi lebih jauh dalam pembangunan resiliensi di Indonesia. Saat ini, Rifa fokus untuk terus mendukung Indonesia dalam membangun resiliensi melalui CARI! sebagai *Vice Principal* dan juga Ketua Yayasan CARI.



Riyanti Djalante, PhD

ASEAN Secretariat | Pengurangan Risiko Bencana (PRB) | Adaptasi Perubahan Iklim | Pembangunan Berkelanjutan

✉ riyanti.djalante@asean.org

Dr. Riyanti Djalante merupakan praktisi dan akademisi dalam bidang keahlian pengurangan risiko bencana, adaptasi perubahan iklim, dan pembangunan berkelanjutan. Perempuan kelahiran Kota Kendari yang akrab disapa Riyanti ini telah berkiprah di dunia kebencanaan selama lebih dari 10 tahun. Dr. Riyanti mendapatkan gelar sarjananya dari Departemen Teknik Sipil dan

Lingkungan, *The University of New South Wales* pada tahun 2001. Ia kemudian mengawali karirnya sebagai pegawai negeri sipil di Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah (BAPPEDA) Kota Kendari hingga tahun 2009. Ia banyak terlibat dalam perencanaan dan monitoring pengembangan program di Kota Kendari seperti pengembangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Kendari tahun 2007–2012 dan 2013–2018, serta mengadakan Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) bersama masyarakat.

Usai menamatkan studi doktoralnya dalam bidang Pengurangan Risiko Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim di Macquarie University pada tahun 2013, Dr. Riyanti kembali ke institusinya di Kota Kendari dan menjabat sebagai Kepala Divisi Pengurangan Risiko Bencana pada Departemen Manajemen Penanggulangan Bencana Pemkot Kendari hingga tahun 2015. Ia bertanggung jawab dalam perencanaan dan implementasi kegiatan PB dan PRB di level kota melalui pengembangan pedoman penanggulangan bencana, rencana jangka menengah penanggulangan bencana Kota Kendari 2011–2016, pemetaan bahaya, risiko, dan kerentanan, serta penguatan kapasitas masyarakat. Selain itu ia juga menginisiasi program PRB yang berkolaborasi dengan berbagai unsur seperti perguruan tinggi, NGO, dan sektor swasta.

Pada tahun 2015, ia mendapatkan penghargaan Alexander von Humboldt untuk program post-doktoralnya di United Nations University Institute for Environment and Human Security (UNU-EHS) di mana ia menjalankan proyek penelitian selama 18 bulan yang berfokus pada tata kelola pemerintahan dalam pengurangan risiko bencana di Indonesia. Pada tahun 2017 hingga 2020, ia bergabung United Nations University Institute of Advanced Studies

(UNU-IAS) sebagai *Academic Programme Officer* yang bertugas mengoordinasikan stream penelitian yang mengembangkan pendekatan- pendekatan untuk mengatasi perubahan iklim, membangun ketangguhan masyarakat, dan mengurangi risiko bencana. Dr. Riyanti merupakan peneliti berpengaruh yang melahirkan banyak penelitian dalam bidang PRB dan API yang juga terlibat dalam berbagai jejaring penelitian. Ia merupakan salah satu anggota dalam Science Community Member of Integrated Research on Disaster Risk (IRDR) sejak 2018. Ia juga diberi mandat untuk memimpin IRDR sejak Desember 2020 hingga Desember 2021.

Riyanti kemudian bergabung dengan ASEAN Secretariat pada tahun 2020. Saat ini ia menjabat sebagai Kepala Divisi Penanggulangan Bencana dan Bantuan Kemanusiaan (Disaster Management and Humanitarian Assistance - DMHA) serta menjadi Asisten Direktur pada Direktorat Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Directorate) untuk Departemen ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC).

Sebagai seorang pemimpin perempuan dalam bidang kebencanaan Riyanti menyadari bahwa masih terdapat hambatan untuk kepemimpinan perempuan dalam kebencanaan. Menurutnya, meskipun representasi perempuan sebagai pemimpin telah meningkat, masih banyak perempuan yang bekerja dalam norma gender yang kaku. Perempuan seringkali tidak melihat diri mereka sebagai seorang pemimpin yang membuat mereka pada akhirnya sulit untuk mencapai posisi pemimpin yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat diatasi dengan menciptakan *enabling environment* bagi perempuan melalui program mentorship, pelatihan kepemimpinan, serta memberikan kesempatan untuk pengembangan karir.

Vanda Meyfa Lengkong

Plan International | Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

[✉ vanda.lengkong@gmail.com](mailto:vanda.lengkong@gmail.com)



Vanda Meyfa Lengkong merupakan seorang pekerja kemanusiaan yang sudah malang melintang di bidangnya selama 18 tahun. Dalam perjalanan karirnya, 15 tahun terakhir Vanda dedikasikan untuk sektor manajemen risiko bencana khususnya dalam fase kesiapsiagaan dan respons, dengan mengedepankan pendekatan yang berfokus pada komunitas khususnya anak.

Perempuan yang kerap disapa Vanda ini mengawali karirnya sebagai pekerja kemanusiaan setelah menyelesaikan gelar sarjananya dari Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon pada tahun 2001. Saat itu ia tergabung sebagai Program Officer untuk Church World Service (CWS) di Manado, Sulawesi Utara. Vanda bergabung dengan CWS hingga tahun 2008 dengan posisi terakhir sebagai Program Manager.

Pada tahun 2008, Vanda bergabung dengan Plan International Indonesia sebagai Disaster Risk Reduction (DRR) Program Manager di mana ia banyak terlibat dalam berbagai kegiatan PRB di Indonesia dan dua tahun berselang, Vanda kemudian memimpin tim manajemen risiko bencana Plan International Indonesia yang bergelut di bidang PRB, perubahan iklim, dan respon bencana sampai dengan tahun 2012. Mulai tahun 2013, Vanda bergabung dengan Plan Internasional region Asia sebagai Disaster Preparedness and Response Specialist untuk Asia Tenggara dan memberikan dukungan teknis terkait manajemen risiko bencana di tujuh negara. Terhitung sejak April 2014 sampai dengan 2017, target negara yang dukung oleh Vanda menjadi 14 negara termasuk Kawasan Asia Selatan.

Selama bergabung di Plan International, Vanda juga turut serta memimpin tanggap darurat bencana baik di Indonesia maupun kawasan Asia Pasifik lainnya. Dalam berbagai respon bencana, Vanda pernah berperan sebagai Emergency Response Manager (ERM), Deputy ERM, Spesialis teknis untuk isu perlindungan anak dan pendidikan, maupun sebagai Team Leader. Vanda terlibat dalam berbagai respon bencana sejak tahun 2002. Ia mengawali pengalaman responnya dengan bekerja untuk membantu para penyintas konflik Maluku yang mengungsi ke Manado, Sulawesi Utara, dan kemudian mulai terlibat di berbagai respon bencana di Indonesia.

Pengalaman respon kebencanaan yang pernah dilakukan Vanda di antaranya erupsi Gunung Merapi dan gempa Jogja tahun 2006, banjir di wilayah Jawa Tengah, gempa bumi Padang, dan tsunami di Kepulauan Mentawai. Sejak tahun 2011, Vanda mulai terlibat dan ditugaskan untuk membantu respon bencana di luar Indonesia termasuk saat tsunami di Jepang, topan Haiyan di Filipina, dan beberapa bencana lain di negara tersebut, gempa bumi Nepal, banjir Myanmar dan Laos, krisis Rohingya di Bangladesh, dan Myanmar, serta refugee influx dari Syria, Afgan, Irak dengan penugasan di Jerman di tahun 2016. Ketika pandemi COVID-19 melanda di tahun 2020, ia bertugas sebagai koordinator untuk respon COVID-19 yang dilakukan oleh Plan International Asia Pacific di 15 negara. Kepemimpinan Vanda dalam fase kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana menunjukkan bahwa perempuan juga dapat turut berperan secara substansial di sektor yang masih banyak didominasi laki-laki ini.

Saat ini Vanda menjabat sebagai Head of Regional Disaster Risk Management untuk region Asia Pacific yang menaungi 15 negara. Selain bertanggung jawab untuk memberikan dukungan teknis dan supervisi implementasi program-program regional yang terkait dengan PRB dan API, sebagai seorang pemimpin perempuan di bidang kebencanaan, Vanda juga menunjukkan kemampuannya dalam membangun jejaring, kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait dalam bidang kebencanaan di tingkat regional sebagai representasi dari Plan Internasional. Berbagai pihak tersebut di antaranya agensi UN, ASEAN, Emergency Preparedness Working Group, Asia Pacific Coalition of School Safety, Children and Youth Network in Asia Pacific, AADMER Partnership Group, Children in Changing Climate Coalition, Regional Technical Working Group on Anticipatory Action, dan Regional Gender in Humanitarian Action. Di tingkat global, saat ini Vanda menjadi salah satu board member dari Sphere dan menjadi perempuan pertama dari Indonesia yang terpilih menjadi board member.



Hidup itu harus di cintai dengan berani dan bermakna! sektor DRM membutuhkan perempuan-perempuan Tangguh yang berperan aktif dan siap memimpin serta harus bisa memanusiaikan dan memajukan sesama kaum perempuan. Kepemimpinan perempuan dalam DRM harus bisa memberikan warna, mempromosikan inklusi dan kesetaraan gender. Vanda Meyfa Lengkong

